

DAENG SOETIGNA

Bapak Angklung Indonesia



Oleh :

**Hellus Sjamsuddin dan
Hidayat Winitasasmita**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1986

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DAENG SOETIGNA

Bapak Angklung Indonesia

Oleh :

Helius Sjamsuddin dan
Hidayat Winitasasmita

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986



SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh.

Pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23/1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan bathiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional di bidang budaya yang bertujuan

menimbulkan perubahan-perubahan yang diarahkan untuk membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1986

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . . .	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Dari Keluarga Besar	3
Bab III Pengalaman Masa Kecil dari Masa Sekolah	7
Bab IV Bekerja Sambil Mempopulerkan Angklung . . .	28
Bab V Angklung Padaeng : Angklung Modern	34
5.1 Angklung Tradisional	34
5.2 Angklung Padaeng	35
Bab VI Pengalaman di Luar Negeri	41
Bab VII Humor Pak Daeng tentang Rokok	50
Bab VIII Masa Pensiun	53
DAFTAR BACAAN	57
DAFTAR INFORMAN	58
LAMPIRAN	59
PHOTO–PHOTO	81

BAB I PENDAHULUAN

Nama Daeng Soetigna tidak dapat dipisahkan dari kepeloporannya sebagai inovator "angklung", suatu instrumen musik dari bahan bambu yang semula khas daerah Parahiangan. Berkat ketekunan, bakat serta pengetahuannya tentang musik secara mendalam, angklung telah berhasil diangkatnya menjadi milik nasional, yang ditampilkan secara massal tidak saja dalam momen-momen seni yang bersifat nasional, tetapi juga pada tingkat-tingkat internasional.

Daeng Soetigna adalah seorang seniman sekaligus seorang pendidik. Penguasaannya terhadap instrumen-instrumen musik Barat dan daerah baik teoritis maupun praktis luluh menyatu dalam dirinya sehingga ia menjadi salah seorang seniman Indonesia terkemuka. Bakat-bakat ini kemudian juga menurun kepada beberapa orang anaknya. Sebagai seorang seniman, ia juga mengajar di sekolah-sekolah, karena itu ia juga seorang pendidik. Berkat Daeng Soetigna, angklung yang semula merupakan suatu instrumen sederhana yang dimainkan oleh para penggemar untuk menarik perhatian orang-orang yang lewat kemudian menjadi suatu instrumen yang efektif dalam pengajaran di kelas" (Arnold B. Perris, "The Rebirth of the Javanese *Angklung*", St. Louis, Missouri: University of Missouri, hal. 403-404). Ada lima alasan ia memperjuangkan instrumen angklung

menjadi alat pendidikan, yang olehnya disebut sebagai "Lima M" (*mudah, murah, menarik, mendidik dan massal*). Menjelang akhir hayatnya, cita-citanya tidak lagi terbatas pada "memasyarakatkan angklung", tetapi juga "menduniakan angklung, karena ia melihat bahwa angklung sekarang telah menyebar ke seluruh dunia (*Warta Rindusaba*). Bagi umum, angklung Daeng Soetigna disebut "Angklung Moderen", tetapi bagi sejumlah murid-murid yang meneruskan cita-cita dan yang telah mengikuti perjuangan Daeng Soetigna dalam memberikan tempat yang terhormat bagi angklung, menyebutnya "Angklung Pak Daeng", suatu nama untuk mengabadikan kepeloporannya itu. Ia telah berhasil menciptakan, memajukan dan menyebarkan angklung dalam susunan nada diatonis sehingga menjadi alat pendidikan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Atas jasa-jasanya maka pada tanggal 15 Oktober 1968, Daeng Soetigna mendapat anugerah SATYALANCANA KEBUDAYAAN dari Presiden Republik Indonesia Soeharto.

Selain sebagai seorang seniman dan pendidik, Daeng Soetigna juga seorang kepala keluarga yang akrab sekali dengan anak-anak dan cucu-cucunya, bahkan pada hari ulang tahunnya yang dirayakan di lingkungan keluarganya setiap tanggal 13 Mei, disebutnya "Hari Cucu". Lingkungan pergaulan yang luas diperoleh dari pengalaman-pengalamannya dalam kepanduan, musik dan perjalanan keliling dunia. Ia juga dikenal sebagai seorang yang suka humor. Hal ini kita lihat dalam petikan-petikan tulisannya sebagai semacam "autobiografi". Selama hidupnya ia tidak pernah terjun dalam dunia politik. Ia berjalan lurus sesuai dengan perannya mengisi hidup dengan amalan-amalannya di bidang seni dan pendidikan. Bidang inilah sumbangsih utama Daeng Soetigna terhadap nusa dan bangsa.

BAB II DARI KELUARGA BESAR

Nama lengkapnya Mas Daeng Soetigna sedangkan nama kecilnya Oetig. Kelak teman-teman seasramanya memanggil dengan sebutan "Ecle", karena kalau ada pertunjukan selalu mencari tempat duduk yang paling depan, "nyengcle" (duduk). Julukan yang bersifat humor ini ternyata disukainya sehingga terus dipakai untuk menyebut dirinya sampai akhir hayatnya.

Nama "Daeng" mempunyai riwayat tersendiri. Ayahnya mempunyai seorang sahabat dari Makassar yang bergelar Daeng. Daeng dari Makassar ini sangat pandai. Ketika itu ibunya sedang mengandung dan ayahnya berkata bahwa, "Kalau anak yang dilahirkan laki-laki akan diberi nama Daeng, agar pandai seperti sahabatnya itu". Ketika ibunya benar-benar melahirkan bayi laki-laki, maka bayi itu diberi nama Daeng Soetigna; nama Daeng diambil dari gelar sahabat ayahnya yang orang Makassar itu. Kelak sebutan Pak Daeng lebih populer di mana-mana.

Daeng Soetigna dilahirkan di Pameungpeuk, Garut, sebuah kota di Pantai Selatan Garut yang berhadapan dengan Samudra Hindia, pada hari Rabu tanggal 13 Mei 1908. Ia berasal dari keluarga "dalem" atau "priyayi" Sunda. Daeng mewarisi bakat mendidik dari ayahnya dan bakat seni dari ibunya. Ayahnya bernama Mas Kartaatmadja yang bekerja terakhir sebagai

mantri guru di Pangandaran, Ciamis Selatan, suatu tempat yang juga berhadapan dengan Samudra Hindia. Ibunya bernama Nyi Raden Ratna Soerasti.

Rupanya asal-usul keluarga Daeng ini dari Ciamis. Umumnya pada masa-masa itu, keluarga "dalem atau "menak" mempunyai dua jalur pilihan untuk meniti karir hidup; *pertama*, pada pemerintahan dan *kedua*, agama. Yang bekerja di jalur agama, mulai pangkat yang tertinggi seperti penghulu sampai dengan yang terendah misalnya penabuh bedug (merbot), seluruhnya merupakan keluarga. Begitu pula yang bekerja pada jalur pemerintahan, mulai wedana, lurah sampai dengan juru tulis, juga merupakan keluarga. Kakek Daeng dari pihak ibunya adalah wedana Cikembulan (Sewu), Ciamis, sedangkan kakek Daeng dari pihak ayahnya adalah lurah Cikembulan.

Di samping kedua jalur itu, ada pula jalur ketiga yang dipelopori oleh Mas Kartaatmadja, ayah Daeng, yaitu pendidikan. Pada suatu ketika, bupati Manonjaya memanggil Kartaatmadja. "Kamu harus bersekolah, tetapi tidak boleh memilih, harus ke Sekolah Guru ("Sakola Raja"), kalau sudah lulus, kamu harus mendirikan sekolah dan mendidik calon-calon gurunya".

Ketika itu di Pangandaran belum ada sekolah, bahkan antara Parigi dan Cijulang pun belum ada sekolah. Kartaatmadja sebagai mantri guru kemudian membuka sekolah di Pangandaran. Ia rajin ke desa-desa untuk mencari murid agar anak-anak desa mau bersekolah. Hasilnya cukup mendapat perhatian dan maju sehingga ia mendapat anugerah gelar Kanduruan Kartaatmadja. Di kalangan anak-anaknya, ia dipanggil Ama Kanduruan Kartaatmadja. Ia kemudian mendidik guru-guru bantu dengan cara "kilat" berupa latihan praktik ("ngamagang") langsung. Ketika itu, karena sekolah kurang, maka tidak semua guru melalui pendidikan Sekolah Guru. Sekolah guru yang ada baru satu, itu pun hanya di Bandung. Jadi, Kanduruan Kartaatmadja mengadakan sendiri tenaga guru yang disahkan oleh komisi sekolah setempat, termasuk wedana. Di tempat

yang relatif terencil seperti Pangandaran, Kartaatmadja menjadi kreatif. Selain mengadakan tenaga guru sendiri, ia juga merupakan orang pertama yang membuat rumah tembok yang genting dan batu-batunya buatan dan pembakaran sendiri.

Halaman rumahnya luas; di belakang ditanami pohon kelapa, begitu juga di seberang rumah. Daeng dan saudara-saudaranya disekolahkan dengan biaya hasil penjualan kelapa itu. Keluarga Kartaatmadja juga mempunyai delman, dan kudanya sebanyak delapan ekor. Rumah keluarga ini terletak di Desa Karanggedang yang jaraknya kira-kira satu kilometer dari laut. Kelak oleh rakyat Pangandaran, rumah itu diberi nama "Bumi Wisma Karuhun".

Ibu Daeng, Raden Ratna Soerasti, adalah putri wedana Cikembulan. Ia tidak bersekolah seperti umumnya gadis-gadis pada zamannya, tetapi setelah kawin dengan ayah Daeng, Kartaatmadja, ia belajar membaca dan menulis dari suaminya itu. Ia berlangganan majalah *Parahiangan*, *Sipatahun*, almanak *Bale Pustaka* dan lain-lain. Buku-buku yang biasa dibacanya ialah: *Si Congcorang*, *Gajah Putih*, *Puteri Mesir*, *Salah Atikan*, dan *Babah Gaek*. Daeng menganggap, bahwa ia mewarisi bakat-bakat seni itu dari ibunya. Ibunya menguasai ketrampilan-ketrampilan merenda, memasak, membuat hiasan-hiasan dinding yang diberi warna dari "kewuk" dan bambu. Ia pandai mengendarai kuda, meniup seruling, dan menabuh gamelan. Ketika sedang mengandung Daeng, ia sedang asyik dengan kegemarannya membuat hiasan jenis tokek berwarna hitam untuk hiasan tembok. Setelah Daeng lahir, di punggungnya terdapat belang hitam dari atas ke bawah seperti tokek. Konon ada hubungan antara kebiasaan ibunya ketika mengandung dengan belang hitam pada punggung Daeng.

Mas Kartaatmadja dan Nyi Raden Ratna Soerasti mempunyai delapan orang anak. Daeng adalah anak kelima dari delapan bersaudara, secara berturut-turut, mereka itu adalah

Anih (almarhumah), Djakaria (H) (almarhum), Uang Ranu-atmadja (almarhum), Imi Soeratmi (almarhumah), Daeng Soetigna (almarhum), Onong Siti Soehara, Oeteng Soetisna (Prof. Dr.; guru besar di IKIP Bandung); dan Oejeng Soewargana (almarhum; tokoh pejuang).

Daeng Soetigna berasal dari keluarga besar. Kelak ia juga melahirkan keluarga besar.

BAB III

PENGALAMAN MASA KECIL DAN MASA SEKOLAH

Sebenarnya tidak akan banyak yang kita ketahui tentang masa kecil dan masa sekolah Daeng Soetigna jika ia tidak meninggalkan suatu dokumen berharga yang merupakan semacam autobiografinya dari masa-masa kecil dan sekolahnya di HIS Garut. Dokumen adalah tulisan tangannya sendiri dalam bahasa Sunda pada sebuah buku tulis biasa. Buku ini ditemukan istrinya setelah ia meninggal dunia. Rupanya catatan autobiografi itu ditulis tanpa sepengetahuan anak-istrinya. Kapan catatan itu ditulis tidak disebutkan, tetapi kita dapat memperkirakan bahwa catatan masa kecilnya itu ditulis setelah ia kawin dan mempunyai anak. Dalam catatan itu ia menyebut dirinya "Apa" artinya "bapak", maksudnya tentu saja tertuju kepada anak-anak dan istrinya.

Untuk ayahnya yaitu Mas Kartaatmadja, ia menyebut "Ama" dan ibunya yaitu Raden Ratna Soerasti ia menyebut "Endeh". Catatan itu tidak menyebut angka tahun, tetapi dengan menyebut Peristiwa Cimareme, karena itu diperkirakan pengalaman masa kecil dan sekolahnya itu tahun 1919, jadi pada usia 11 tahun. Catatan pengalaman Daeng Soetigna ini mempunyai arti sejarah yang cukup penting, tidak saja bagi diri-

nya sendiri tetapi juga bagi kita untuk menangkap gambaran zaman ketika itu, baik tentang hubungan antara orang tua dan anak-anak, hubungan guru dengan murid-murid, sedikit tentang suasana politik dan Kota Garut. Daeng ternyata suka menulis, suatu kebiasaan yang tetap diteruskan sampai menjelang ia meninggal dan gayanya khas, humoristis. Supaya lengkap, kita kutip seluruh tulisannya itu sebagai suatu autobiografi yang belum selesai.

ZAMAN APA BERSEKOLAH DI SEKOLAH RAJA

ANGAN-ANGAN AMA

"Ingin sekali rasanya seperti Mantri Guru Parigi". Demikianlah ucapan (buah-bibir) Ama¹) yang sering Apa²) dengar. Setiap beliau mengucapkan kata-kata itu, selalu terlihat pada wajahnya bahwa di dalam hatinya beliau sedang berdo'a kepada Tuhan Yang Mahakuasa, supaya Apa diberi pikiran yang lapang, cerdas serta mendapat kemajuan dalam menuntut ilmu.

Yang menjadi cita-cita beliau, tiada lain agar Apa bersekolah sampai tamat serta bisa meneruskan belajar ke sekolah yang lebih lanjut.

Ketika Ama bertanya kemana Apa ingin meneruskan sekolah, dengan bulat Apa mengatakan ingin melanjutkan ke Mulo. Tetapi kehendak/keinginan itu ternyata gagal, karena walaupun Apa berpegang teguh pada kehendak Apa, Ama tetap tidak menyetujuinya. Yang dikehendaki beliau, agar Apa meneruskan sekolah ke KS (*Kweekschool*) atau ke Osvia. Yang menjadi alasan, ialah karena murid-murid Mulo tidak diasramakan seperti murid-murid K.S. atau Osvia.

GURU BARU

Suatu ketika, di kelas Apa berbeda dari keadaan biasa. Murid-murid yang biasa ramai/gaduh, pada waktu itu hanya terdengar berbisik.

-
- 1) Sebutan Ayah Pak Daeng
 - 2) Sebutan diri Pak Daeng Sendiri.

Apa duduk di atas bangku dengan tegak sambil tangan disilangkan, serta tidak sepele kata pun yang diucapkan. Bagaimana rupa guru baru itu? Apakah baik? Atau bengis suka memukul murid-murid?

Demikianlah pikiran-pikiran yang timbul, serta Apa mendadak berdebar-debar.

Tidak antara lama guru baru tersebut datang, terus masuk ke dalam kelas serta terus duduk di atas kursi yang tinggi.

Sungguh aneh, ketika Apa melihat dari dekat, timbul perasaan bahwa Apa menyukai guru baru tersebut. Terutama melihat keserasian pakaiannya, baju tutup warna putih, celana dari wol warna gading, mengenakan "bendo" batik. Sepatu berwarna sawo matang, mengkilap. Badannya kecil, berkulit kuning, giginya beres serta berkumis tipis. Kalau berbicara, selamanya sambil tersenyum, berbicara dengan lancar, berbudi manis, menggugah perasaan suka dari murid-murid. Umurnya kurang lebih 25 tahun dan namanya Ios Wiria-atmadja.

Setelah ada "Juragan Ios", Apa merasa makin betah bersekolah, lebih-lebih setelah diketahui bahwa beliau menyukai anak-anak. Beliau membimbing murid-murid tidak hanya di dalam kelas atau halaman sekolah, tetapi juga di luar jam pelajaran sekolah, seperti ringen (senam gelang), gymnastik, sepak bola dan sebagainya. Kadang-kadang pada hari Minggu, anak-anak dilatih baris-berbaris di Haurpanggung atau dilatih lari mengelilingi lapang pacuan kuda. Kalau tidak berlatih, kami diajak bertamasya ke tempat-tempat yang menarik.

Karena Juragan Ios masih belum mendapat rumah, untuk sementara beliau masih serumah dengan orang tuanya di desa Suka-regang, jaraknya sekitar 3 km dari kota Garut. Walaupun demikian, Apa sering ke rumahnya, belajar bersama dengan teman-teman atau bermain di halaman rumahnya.

Juragan Ios menyebut Apa dengan sebutan "Utig", dan melihatannya seperti menyukai Apa, lebih-lebih setelah kelas pegangannya mendapat giliran diperiksa (*di-repetitie*) oleh kepala sekolah. Ketika tuan Dekreuf (kepala sekolah) memberi pelajaran dikte, hanya Apa sendiri yang benar semua, serta mendapat angka paling baik.

PINDAH KE SUCI

Pada tahun Mama Kopral, mendapat S.K. (*besluit*) kepindahan ke Bungbulang, dan diangkat menjadi mantri gudang garam. Karena di Bungbulang tidak ada HIS, terpaksa Apa ditinggal beliau. Walaupun jauh, Apa terpaksa harus pindah ke Mang Emeng, karena di kota tidak mempunyai saudara.

Apa oleh Mama Kopral dan Embi Edah, dibawa ke Suci, yang akan menjadi tempat tinggal Apa selamanya. Apa mengerti, bagaimana beratnya Embi Edah meninggalkan "putranya". Sambil tak henti-hentinya menepis air mata, beliau meninggalkan Apa.

MANG EMENG

Keadaan di Mang Emeng jauh berbeda dengan keadaan di Mama Kopral. Rumahnya model baru, berdiri dengan megahnya di pinggir jalan besar. Halamannya luas, bersih dan asri. Di depan rumahnya berderet pot-pot bunga dengan berbagai macam tanaman.

Memperhatikan caranya berumahtangga, ternyata bahwa Mang Emeng merupakan orang hemat dan pandai mengatur biaya rumah tangga. Menurut kabar, beliau ini orang yang kaya, dan kekayaan tersebut bukan merupakan warisan nenek moyangnya, tetapi betul-betul merupakan hasil keringatnya sendiri sejak beliau mulai bekerja.

Selain itu yang diperbincangkan orang, ialah mengenai kebersihannya. Walaupun perabot rumahtangganya serba sederhana, tetapi tetap bersih dan mengkilat karena pemeliharaan. Kata Ama: "tampolongna oge matak era nyiduhan." (Untuk meludah pada tempat ludah, kita akan malu sendiri, karena sangat bersih dan mengkilat.)

DIDIKAN EMBI JURUTULIS

Embi Jurutulis, walaupun bukan lulusan sekolah, merupakan istri cekatan, kaya akan pengetahuan dan berbudi. Beliau tidak banyak cakap, tetapi pada wajahnya terpancar sinar welas-asih yang dapat menembus sanubari anak.

Kalau Apa melakukan kesalahan, beliau tidak pernah marah, tetapi nasihatnya yang diucapkan dengan sabar dan budi manis,

betul-betul bisa membangkitkan rasa menyesal dan janji dalam hati, tidak akan melakukannya lagi. Demikian cara Embi Jurutulis mendidik anak.

Semula Apa tidak merasa kerasan tinggal di Suci, pertama karena masih teringat kepada Embi Endah, kedua karena tidak biasa dengan didikan Embi Jurutulis, karena yang sudah-sudah Apa disebut tukang "memerintah", tukang "menangis", tukang "mutung". Tetapi karena kepandaian Embi Jurutulis, tidak begitu lama, Apa sudah merasa seperti pada orang tua sendiri, Kepada Embi, timbul rasa kasih-sayang dan tidak sungkan-sungkan, seperti terhadap ibu kandung sendiri. Segala nasihatnya, meresap dengan cepat. Kebersihan, kerajinan, kecekatan, dan hemat, sudah menjadi milik Apa. Selain dari pada itu, Apa mengerti bahwa pada "keluarga" Embi, tidak ada tempat untuk berbohong dan berbuat tidak jujur.

Kepada Embi, Apa makin merasa sayang. Apa merasa sangat gembira kalau disuruh, lebih-lebih kalau disuruh membantu pekerjaan beliau. Sejauh mana meresapnya didikan berhemat, dapat Apa buktikan dari pengalaman di bawah ini.

Karena jauhnya jarak ke sekolah, pagi-pagi Apa tidak sempat sarapan. Karena itu terpaksa setiap pagi Apa pergi ke sekolah dengan perut kosong. Tetapi luput sama sekalipun tidak, karena sebelum berangkat, Embi selalu memberi uang "sabenggol" (dua setengah sen) untuk jajan. Dengan tidak memberi tahu kepada Embi, uang tersebut oleh Apa dipakai jajan 1½ sen, sedang yang satu sen disimpan. Dengan jalan demikian, beberapa waktu kemudian, Apa mempunyai tabungan yang cukup, serta bisa membeli dompet dari kulit.

MANG EMENG MENINGGALKAN GARUT

Takdir tak dapat dihindari. Pada tanggal Mang Emeng mendapat SK (besluit) kepindahan ke Sumedang, untuk memangku jabatan Jurutulis Jaksa.

Bagaimana sedih dan bingungnya Apa pada waktu itu, tak dapat Apa ceritakan. Bimbang, karena kecuali Mang Emeng, di Garut, Apa tidak mempunyai sanak keluarga untuk menitipkan diri. Tetapi penyebab utamanya, rupanya kebiasaan hati anak-anak yang segan berpisah dengan orang tuanya.

Selama Apa tinggal bersama Mang Emang, betul-betul merasa senang dan serba berkecukupan. Semua kebutuhan Apa dicukupi, apalagi yang menyangkut pelajaran sekolah, baik Emang maupun Embi, sama-sama memperhatikan. Jadi sewajarnya kalau Apa sangat merasa berat untuk berpisah dengan beliau. Berat karena kebaikannya, berat karena pemberiannya, terutama berat karena "kasih-sayangannya."

Suatu waktu, Apa dibawa oleh Mang Emang dengan mengendarai delman, membawa kopor seng berisi pakaian dan kasur. Yang dituju ialah Juragan Ios, yang pada waktu itu sudah pindah ke kota. Mulai waktu itu Apa lepas dari asuhan/didikan Mang Emang, dan pindah menjadi "anak kos" (kostjongen) di Juragan Ios.

PERTAMA KALI MENJADI ANAK SEMANG

Selain Apa, masih banyak anak dari tempat lain yang belajar di Garut. Untuk anak-anak seperti itu dapat dikatakan beruntung sekiranya mempunyai sanak keluarga, naasnya kalau seperti Apa yang tidak sanak maupun kadang. Pada waktu itu masih belum ada asrama yang biasa dipergunakan untuk menampung murid-murid. Sebab itu banyak sekali orang tua yang menitipkan anaknya pada salah seorang guru, dengan sebutan "indekost" (menumpang). Dengan bayaran f 10,- sebulan, anak tersebut bisa diterima menumpang dengan diurus makannya.

Itulah latar belakangnya, mengapa akhirnya Apa diam di Juragan Ios. Ketika Apa pindah ke Juragan Ios, di rumahnya telah ada 8 anak laki-laki dan seorang anak perempuan, yang berbeda umur maupun kelasnya. Sudah diceritakan bahwa Apa sangat menyukai Juragan Ios. Karena itu Apa langsung merasa betah tinggal di rumahnya, lebih-lebih karena banyak kawan. Apa ditempatkan di sebuah kamar besar dekat dapur bersama-sama dengan anak-anak yang 8 orang. Waktu belajar, duduk mengelilingi pelita (cempor), sedang waktu tidur, membenahi tikar dan bantalnya masing-masing. Hanya Apa sendiri yang tidur di atas kasur.

Pagi-pagi sebelum berangkat sekolah, diberi makan dahulu sepiring nasi dengan sekerat goreng tempe, yang sudah biasa diatur dan dikerjakan oleh seorang pembantu wanita, yang disebut anak-anak dengan sebutan "Ceuk Idah". Mendapat lagi makan, sepulang-

nya dari sekolah, sedang yang ketiga kali pada waktu sore selepas magrib.

NASIB ANAK-ANAK SEMANG

Walaupun menjadi "anak semang" di rumah orang lain, semula merasa berbesar hati. Apa merasa pada waktu itu, sudah cukup umur dan pengalaman untuk hidup terlepas sama sekali dari orang tua.

Tidak selang berapa lama, terpikir oleh Apa, bahwa sebenarnya Apa ini masih kecil/anak-anak. Apa masih butuh oleh pengasuh, butuh oleh tempat berlindung, butuh oleh didikan rohani dari ibu yang mengandung.

Selama tinggal di Juragan Ios, sering kali Apa menemui kesulitan. Pakaian yang biasa bersih dan beres, kotor dan dekil karena dipaksa harus mencuci sendiri. Uang jajan yang biasa diterima setiap pagi dari istri Juragan Ios, akhirnya sama sekali tidak diberi, wallohualam apa sebabnya. Pelajaran sekolah jadi ter bengkalai, yang diutamakan hanyalah bermain dan bersenda-gurau. Lebih-lebih masalah kesehatan, tidak pernah diperhatikan. Buang air besar pada malam hari dari celah bambu (conggang), sudah menjadi kebiasaan anak-anak semang.

Kepada siapa Apa mesti berlindung? Siapa yang akan membimbing ke arah jalan yang benar?

Jauh berbeda seperti bumi dan langit, dibandingkan dengan ketika Apa tinggal (diasuh) oleh Mang Emeng. Sampai sekarang masih terbayang Embi sedang membuat lubang kancing, Emang sedang mengikir gunting. Apa bersila menghadapi buku, bertiga berkumpul sekeliling lampu. Masih terdengar suar air panas dalam cerek kaleng yang sedang dijerang.

CAMPUR GAUL DENGAN ANAK-ANAN NAKAL

Di antara anak-anak yang 8 orang, ada seorang yang nakal melebihi batas, namanya Subarsa yang berasal dari Distrik Leles, anak seorang lurah Kiarabaok. Ia sekelas dengan Apa, tetapi umurnya lebih tua, karena sudah dua kali tidak naik kelas. Selama serumah dengan Apa, tidak pernah terlihat belajar. Selamanya berbicara kasar, memperolok-olok orang lain atau merokok. Sering terlihat ia mempunyai banyak uang.

Ada lagi seorang yang berkelakuan tidak pantas, yaitu putra camat Cimaragas bernama Ahmad, tetapi dipanggil oleh anak-anak dengan sebutan "Ahmad Cim" atau "Encim," diambil dari kata Cimaragas. Ia pun berumur lebih tua dari Apa, tetapi kelasnya di bawah Apa. Encim tidak senakal Subarsa, tetapi oleh anak-anak sudah dicap tukang bohong dan tidak jujur. Selain dari itu, ia suka menjual pakaian, malahan pada suatu ketika diketahui telah menjual beberapa baju kebaya, hasil curian dari orang tuanya.

Kedua anak tersebut, sering dimarahi dan dinasihati oleh Juragan Ios. Mereka tak pernah jera, dari pada jera bahkan makin menjadi-jadi. Kelakuannya hanya memberi contoh yang kurang baik. Apa mengerti bahwa sifat dan kelakuan mereka tidak patut ditiru, tetapi karena seringnya bergaul dengan mereka, lama-kelamaan Apa terpengaruh. Apa menjadi berani mengambil makanan dari lemari induk semang, berani memetik rambutan, malahan pada suatu ketika, hampir saja menjual pakaian sendiri.

Suatu ketika, Apa diajak mereka ke kampung Subarsa di Kiarabaok. Di situ Apa bisa menyaksikan bagaimana orang tua Subarsa mendidik anaknya. Ayah Subarsa bukan orang terpelajar, kepada anaknya sangat kejam, tidak pernah memperlihatkan perangai yang manis, memanggil anaknya dengan kata "kamu" (sia), dan menyebut dirinya dengan kata "aku" (aing). Jadi tidak aneh kalau anaknya menjadi menyeleweng (salah asuh), tidak sedikit pun mempunyai rasa kasih-sayang terhadap orang tua. Akhirnya ayah Subarsa menjadi korban penipuan anaknya sendiri.

MENGAMBIL TABUNGAN. APA DIMARAHI JURAGAN IOS. ENCIM MELARIKAN DIRI

Wallohualam apa penyebabnya, di antara anak-anak semang. Apa paling disayang oleh Juragan Ios, sedikitnya paling dipercaya. Sering Apa mengetahui, bahwa Apa dibedakan dari teman lainnya. Terutama Apa yang paling sering "disuruh" oleh induk semang, bahkan istrinya sering memanggil, lagi-lagi Utig, lagi-lagi Utig.

Pada waktu itu Apa mempunyai tabungan di kantor pos, kurang lebih sudah mencapai f 10,—. Pada suatu hari, Apa dipanggil oleh Jrg. Ios dan harus memperlihatkan buku tabungan. Tetapi

celaka, jumlah tabungan Apa tinggal 25 sen, maka terbongkarlah oleh beliau bahwa Apa suka mengambil tabungan. Juragan Ios tidak memperlihatkan perangai marah, tetapi terus bertanya dengan sabar, apa gunanya Apa mengambil tabungan dan dipergunakan untuk apa dan lain sebagainya. Apa berbicara terus terang, bahwa Apa melakukannya hal itu karena dibujuk oleh Encim, serta uangnya habis dipakai jajan berdua.

Juragan Ios langsung marah, Encim pada waktu itu juga dipanggil dan dimarahi habis-habisan. Demikian juga Apa tidak terlepas dari umpatan beliau, yang sampai sekarang masih suka merasa menyesal kalau teringat akan kelakuan tersebut. Encim juga, terlihat sepiantas seperti yang merasa menyesal, tetapi karena bakat kurang baik tersebut sudah melekat, rupanya sukar untuk dibuang. Suatu ketika setelah seperti biasanya ia dimarahi lagi oleh Juragan Ios, ia pergi meninggalkan rumah entah ke mana, tiada yang mengetahui minggat.

BERKELAHI DENGAN SUBARSA. APA DIPISAHKAN OLEH ISTRI JRG. IOS DARI TEMAN LAINNYA

Suatu ketika anak-anak berkumpul di kamar tidur. Bukan sedang mengerjakan yang baik, seperti belajar dan lain-lain, tetapi seperti biasa bersenda-gurau, ngobrol dan tertawa-tawa. Subarsalah anak yang paling banyak ulahnya. Tidak bosan-bosan ia mencela dan memperolok-olok teman, demikian juga terhadap Apa.

"Aidaaa! Aidaa!", kata Subarsa tidak henti-hentinya dan ditimpali oleh adiknya yang bernama Subarsih. Kata-kata tersebut dimaksudkan untuk menyindir Apa, karena Apa disayang oleh "Ceuk Idah". Olok-olok Subarsa, Apa layani. Subarsa oleh Apa disebut "Anak kurus pecandu madat" sebab suka merokok", sedang adiknya disebut "si Tambal" sebab dimukanya terdapat tanda. Dari olok-olok terus bersilat lidah dan akhirnya bertengkar.

Pada akhirnya, Apa tidak kuat menahan amarah. Dengan kemarahan yang meluap-luap, Apa turun dari rumah menantang berkelahi kepada Subarsa dan adiknya. Menurut nafsu, dua-duanya mau Apa bawa ke pinggir Sungai Cimanuk, tetapi terlanjur berkelahi di halaman rumah.

Istri Juragan. Ios segera keluar rumah dan memisahkan Apa dengan Subarsa. Tetapi ketika beliau lengah, Apa menyerang kembali Subarsa. Sambil menangis karena sedih, Apa dibawa oleh Istri Juragan ke tengah rumah. Pada waktu itu juga koper dan kasur Apa disuruh dipindahkan.

Sejak itulah Apa tidak boleh lagi tidur sekamar dengan anak-anak lelaki, dan dipindahkan ke dalam rumah, sekamar dengan Esah (anak perempuan yang kos) dan Ceuk Idah.

Jrg. Ios anti Belanda. Gerakan S.I. afd. B
Keributan di Cimareme
Jrg. Ios diancam bahaya

APA MENDAPAT PAKAIAN SEPERTI SINYOH (anak laki-laki bangsa Belanda).

Suatu ketika datang peraturan bahwa murid-murid harus memakai celana pendek. Selain dari pada itu, diperbolehkan memakai sepatu seperti anak orang Belanda. Kain sarung berikut tutup kepala dari batik (iket), dilarang dipakai lagi.

Pakaian murid-murid mulai berubah. Betapa ingin Apa memiliki pakaian seperti Subarsa dan Subarsih. Di antara teman-teman serumah, merekalah yang pertama memakai sepatu. Apa segera menulis surat ke Pangandaran. Karena takut Ama tidak mengerti, isinya pun sangat singkat sebagai berikut:

'Mohon diberi pakaian seperti sinyoh'.

Seminggu kemudian Apa dipanggil oleh Juragan Ios. Beliau melihat Apa sambil tersenyum, katanya: "Apakah kamu ingin jadi sinyoh?" Cepat mandi, ikut aku ke Pengkolan". Apa sangat gembira, karena permintaan Apa dikabulkan. Sore itu juga Apa dibawa oleh Juragan Ios beserta istrinya ke Pengkolan. Setelah memasuki beberapa toko, Apa pulang sambil membawa 2 buah bungkusan. Sebungkus berisi satu stel pakaian, terdiri atas celana pendek dan kemeja dengan kerah (*kraag*) dilipat memakai dasi, sedang yang sebungkus lagi berisi sepatu "derbi" warna hitam, lengkap dengan kaos kaki dan talinya.

DIDIKAN MANG EMENG

Sering sekali Apa melihat Mang Emeng sedang membersihkan pistol. Dalam keadaan seperti itu, walaupun Apa tidak dipanggil, tetapi karena penasaran, Apa selalu datang mendekat untuk melihat jelas pistol tersebut. Ingin sekali Apa mengerti cara menarik pelatuk dan mengisi pelurunya. Ingin rasanya Apa memegangnya, menelitinya dan mengutak-atiknya. Emang rupanya mengerti isi hati Apa. Bahkan tidak mustahil beliau mengetahui bahwa Apa suka meniru gambar pistol dari "pryscourant" atau membuat pistol-pistol dari kertas karton maupun tanah liat.

Suatu ketika, setibanya beliau dari kantor, Apa dipanggil. Sambil memberikan serupa mainan, beliau berkata: "Cep, nih Emang punya yang aneh". Apa bisa menebak, bahwa yang diberikan tersebut adalah pistol-pistol, tetapi bagaimana menggunakannya? Emang memberi contoh. Ketika pelatuknya ditarik, yang tersembul dari mulut pistol adalah pensil. Ketika ditarik sekali lagi, yang keluar tangkai pena. Ketika dicabut dari popornya, ternyata tempat tinta.

Sejak waktu itu, kalau ke sekolah, saku atas baju Apa tidak lagi penuh dengan pensil dan tangkai pena, tetapi dengan gagah . menyandang pistol.

GANTI LAGI TEMPAT TINGGAL

Sudah diceritakan bahwa Juragan Ios, merupakan seorang ahli pergerakan dan menjadi pemimpin politik serta sangat berpengaruh di kalangan rakyat Garut. Akhirnya oleh Pemerintah Belanda, beliau dihukum dengan jalan dipindahkan ke Purwakarta. Oleh karena itu, terpaksa "asrama" di rumahnya dibubarkan, anak-anak masing-masing mencari pemondokan. Setelah dirundingkan matang-batang, oleh Juragan Ios Apa diserahkan kepada orang tuanya.

Orang tua Juragan Ios sudah setengah baya. Ayahnya bernama "Djami", ibunya bernama "Udji". Karena sudah kenal sejak sebelumnya, Apa tidak merasa canggung, kepada suaminya, Apa menyebut "Mama" sedang kepada istrinya "Ema", meniru Juragan Ios. Sedang Apa dipanggil dengan sebutan "Aden".

Apa ditempatkan di sebuah kamar yang kecil, dan tidur di atas ranjang kayu memakai kasur. Kalau makan selalu bersama-sama dengan Mama dan Ema. Oleh karena itu, Apa tidak merasa tinggal bersama orang lain, lebih-lebih karena budi-bahasa beliau sangat baik. Apa dianggap sebagai putranya sendiri, sehingga Apa pun tidak ragu-ragu suka meminta uang kepada Ema.

KUDA TERLEPAS DARI ISTAL/KANDANG

Pada pasal "Nasib anak-anak yang menjadi anak semang", sudah digambarkan, bahwa selama tinggal di Juragan Ios, pelajaran Apa sangat tertinggal. Untung Apa mempunyai bakat cerdas, sehingga segala pelajaran tidak terasa sukar. Oleh karena itu, berkat do'a orang tua, nilai pada rapot selamanya baik dan Apa setiap tahun bisa naik kelas. Waktu pindah ke SR, Apa telah dinaikkan ke kelas 6.

Sekarang Apa telah menjadi anak pungut Ema Udji, seorang yang sama sekali tidak mengerti seluk-beluk urusan sekolah. Walaupun tiap kwartal buku rapot Apa diperlihatkan, tidak ada artinya sama sekali, sebab Ma Udji tidak bisa membaca. Tanda tangannya pun mempergunakan huruf Arab, alif-wau-pees u dje djeer dji. Oleh sebab itu Apa melakukan berbagai hal dengan leluasa, sehingga pelajaran sekolah makin terganggu. Nafsu belajar, kalah oleh nafsu bermain. Lebih lagi setelah Apa mempunyai banyak sahabat, setiap hari mereka datang bermain di teras atau di halaman rumah. Selain dari itu pergi bersama-sama ke sawah, lapangan, sungai, sampai tidak satu pun tempat yang belum pernah didatangi.

Setelah pulang sekolah, terus menyimpan buku, makan dan pergi lagi. Pulang ke rumah lepas magrib dengan pakaian kotor, bahkan kadang-kadang lupa mandi. Karena Apa dianggap sebagai "putra menak" (priyayi), Ma Udji agak segan mengingatkan/menegur Apa.

TERLANJUR

Hari berganti minggu, kelakuan Apa tetap tidak berubah. Pelajaran sekolah makin lama makin terlupakan, dan akhirnya sama sekali tidak pernah belajar. Yang dikerjakan setiap hari tiada lain hanyalah bermain dan bergerombol dengan teman-teman ke sana ke mari. Sering sekali Apa ditegur oleh Ma Udji, kalau datang tengah

malam atau sama sekali tidak datang karena menginap di rumah teman. Tetapi nasihat beliau tidak pernah Apa gubris. Apa tetap keras kepala dengan tidak menggubris peringatannya. Akhirnya Apa berani membalas dendam dengan jalan tidak bersekolah. Ma Udji dibohongi dengan diberi tahu bahwa sekolah libur dan lain sebagainya. Segala macam akal, Apa jalankan agar dipercaya oleh Ma Udji.

Demikianlah hidup Apa sampai beberapa minggu. Apa sudah salah langkah, menurutkan hawa nafsu, mengikuti jalan yang salah menuju lembah keburukan.

Mungkin pada waktu itu Ama dan Endeh³ sedang berdo'a, memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa, agar Apa menjadi orang yang benar, rajin dan gigih dalam menuntut ilmu.

Terbayanglah Ama yang sedang duduk mencakung, bersandar pada dinding di bawah jam, sambil menyalakan batu api (paneker). "Kelakuan kebiasaan buruk akan sukar dihilangkan kembali". Demikian amanat yang sering Apa dengar.

DITOLONG OLEH JRG. KARNA

Tidak usah diceritakan bagaimana marahnya para guru, setelah mengetahui bahwa Apa tukang bolos. Terutama Juragan Karna, guru pertama, yang waktu itu disebut Juragan. Mantri Guru. Rupa-rupanya beliau suka menerima surat dari Ama yang suka menanyakan keadaan Apa.

Suatu ketika sedang Apa duduk seorang diri di teras rumah, ada seseorang yang turun dari delman (dokar). Ternyata Juragan Karna yang sengaja datang ke Ema Udji untuk menguruskan masalah Apa. Apa merasa gelisah karena mau menyingkir sudah tidak mungkin lagi. Hati berdebar-debar karena takut, lebih-lebih melihat perangai/wajah Juragan Mantri Guru yang demikian kusam, tahulah Apa akan akibatnya.

Apa dimarahi habis-habisan oleh Juragan. Mantri Guru, bahkan rambut Apa pun dijambaknya. Tadinya Apa mau digusur ke rumahnya, tetapi Apa bertahan sambil menangis. Karena usahanya tidak berhasil, terpaksa Juragan Karna pulang kembali mempergunakan delman dengan hati kecewa.

3) Sebutan Ibu Daeng.

Tidak selang berapa lama, datanglah waktu kenaikan kelas. Tetapi aneh bin ajaib, karena Apa naik ke kelas 7. Terbuktilah bagaimana ampuhnya do'a orang tua. Selain dari pada itu, dapat dimengerti bahwa Apa ini sesungguhnya bukan "anak bodoh."

Suatu ketika Apa mendengar berita, bahwa ketika Apa sering bolos sekolah, terjadi satu hal yang membahayakan Apa, ialah: Apa mau dikeluarkan dari sekolah oleh Tuan Kepala, tapi tidak pernah terjadi karena dibela oleh Juragan Karna.

Dua tahun kemudian Apa bertemu lagi dengan Juragan Karna, waktu itu Apa sudah bersekolah di Bandung. Beliau dipindahkan dari Garut ke tempat asalnya di Rangkasbitung, menjadi School-opziener. Ketika sampai di Bandung, beliau memerlukan datang ke Sekolah Raja untuk menemui Apa dengan teman-teman bekas muridnya. Sungguh tidak disangka, orang yang berperangai masam, mempunyai hati yang demikian baik.

AKIBAT BURUK LAKU

Ketika Apa di kelas 7, yang menjadi kepala sekolah ialah seorang bangsa Belanda berasal dari Provinsi Friesland, yang bernama R. Abma. Sudah diketahui orang bahwa orang Friesland adalah orang yang teguh pendirian dan pemaarah. Begitulah keadaan T. Abma, sehingga beliau tidak disukai oleh para karyawan (*personeel*), lebih lagi oleh para murid. Malahan murid-murid kelas 7 yang telah keluar, pernah pada suatu ketika "meninggalkan" kelas karena mogok belajar.

Bisa dimengerti, kalau Apa di kelas 7 ini tidak merasa betah. Apa merasa sangat takut oleh T. Abma; lebih lagi karena Apa menjadi mundur untuk semua mata pelajaran, akibat sering dan terlalu lama meninggalkan sekolah waktu di kelas 6. Yang paling terasa berat, ialah pelajaran berhitung. Hampir setiap hari Apa mendapat teguran dari T. Abma, karena hasil pekerjaan Apa yang kurang baik, akhirnya bahkan mendapat ancaman untuk diturunkan kembali ke kelas 6.

Apa merasa sangat menyesal. Sejak itu Apa berusaha sekeras-kerasnya untuk mengubah diri. Tetapi karena Apa sudah jauh tertinggal dalam pelajaran, ditambah lagi dengan beratnya tugas di kelas

7 pada waktu itu, karena 4 hari setiap minggu diadakan pelajaran tambahan sore hari (*middayles*) dari pukul 3 sampai dengan pukul 5. Bagi Apa, hal seperti itu terasa berat, karena tempat tinggal Apa sangat jauh dari sekolah. Setelah sekolah bubar pada jam satu. Apa tidak sempat untuk pulang dahulu, sehingga terpaksa menunggu di sekolah sampai pelajaran sore dimulai. Sering Apa tidak makan nasi seharian, kalau tidak sempat sarapan pagi. Nasibnya, beberapa bulan kemudian, Apa diturunkan ke kelas 6.

AMA BERKUNJUNG KE GARUT UNTUK MEMERIKSA KEADAAN APA APA BERBOHONG KARENA TAKUT (Ceritra Ama waktu beliau masih hidup)

Pada suatu ketika, Apa sedang di atas pohon pinang, yang tumbuh di pinggir jalan, sedang melihat sarang burung pipit, kalau-kalau sudah bertelur lagi. Ketika melihat ke bawah, terlihatlah Ama, yang sedang melihat ke kiri dan ke kanan sambil menenteng bawaannya, mencari rumah Ma Udji. Apa bergegas turun karena gembira Apa lari ke jalan sambil berteriak-teriak menyebut : Ama! Ama!

Tidak usah diceritakan, bagaimana perasaan gembira antara anak dan bapak, yang telah berpisah sekian lama. Tetapi kegembiraan Apa terbatas sampai di situ; seterusnya Apa merasa "takut" karena merasa telah banyak berbuat kesalahan. Bagaimana kemarahan Ama, kalau diketahui Apa sering bolos dan telah diturunkan ke kelas 6, tak terbayangkan. Oleh sebab itu Apa nekad berbohong, untuk menutupi keadaan yang sebenarnya. Tetapi perbuatan berbohong, lebih-lebih terhadap orang tua, akhirnya akan diketahui juga.

Sore hari pada kesokan harinya, Apa dibawa Ama pergi ke rumah Juragan Mantri Guru dengan mengendarai delman. Sepanjang jalan Apa tak keruan rasa, takut dan berdebar, karena sekaranglah jatuhnya "hukuman." Alangkah "untungnya" karena tuan rumah tidak ada, sehingga kami berdua pergi lagi.

Tetapi sungguh celaka! Apa dibawa Ama ke rumah Juragan Yuda, guru Sekolah Normal (*Normalschool*), beliau adalah teman Ama ketika masih bersekolah. Juragan Yuda ialah ayah Juragan

Cicik, guru Apa yang belum lama diangkat di Garut, serta masih se-rumah dengan Juragan Yuda.

Di situlah terbongkarnya rahasiyah Apa, karena Juragan Cicik dengan lantangnya menceritrakan semua kelakuan Apa di depan Ama. Tak terkatakan, bagaimana Apa mendapat aib dan malu oleh Ama. Tetapi benar-benar tidak disangka, karena Ama tidak marah, hanya pada wajahnya terbayang rasa menyesal terhadap kelakuan Apa yang menjadi putranya. Sepanjang jalan, tidak sepeatah kata pun yang diucapkan beliau.

ANGAN-ANGAN AMA — isinya sama dengan bagian pertama.

KWEEKSCHOOL BOND MEMBOIKOT KWEEKSCHOOL (Ikatan Alumni Sekolah Raja memboikot Sekolah Raja).

Zaman Apa bersekolah di HIS terjadi suatu kejadian aneh, ialah semua guru, kecuali guru-guru bangsa Belanda, menasihatkan kepada murid-murid kelas 6 dan kelas 7, agar tidak melanjutkan se-kolah ke *Kweekschool*, jangan tergiur oleh pangkat guru dan jangan mau menjadi guru. Pada waktu itu Apa tidak mengerti mengapa me-reka memberi nasihat seperti itu. Baru terpikir setelah Apa berse-kolah di *Kweekschool*, dan lebih terang lagi setelah Apa menjadi guru.

Guru itu, baik pangkat maupun martabatnya sangatlah rendah, tidak sesuai dengan tingginya pendidikan maupun kepentingan jabat-annya. Seorang guru lulusan *Kweekschool*, mendapat gaji minimum f 75,— dan maksimum f 152,50,— setelah bertugas sekurang-kurang-nya 18 tahun. Kalau jadi mantri guru, maksimum f dan kalau kebetulan menjadi *opsiener* (pemilik) sebesar f Alangkah jauh bedanya kalau dibandingkan dengan golongan lain, ternyata harkatnya sangat rendah.

Pada jaman itu, semua guru lulusan Sekolah Raja membentuk satu ikatan yang disebut *Kweekschoolbond*, dengan tujuan ber-ikhtiar dalam berbagai cara untuk memperbaiki kaum guru lulusan *Kweekschool*. Berbagai usaha dijalankan, seperti mengajukan usul kepada pemerintah dan lain sebagainya, ada juga hasilnya walaupun tidak memuaskan.

Pada tahun 1920, *Kweekschoolbond* mengadakan tindakan yang luar biasa, dengan jalan propaganda mencegah adanya calon guru; tegasnya menggunakan akal agar *Kweekschool* "tidak laku". Yang dimaksud ialah untuk "membuktikan" bahwa harkat guru tidak bisa dijadikan harapan. Itulah ceritranya, ketika Apa di HIS ada kejadian seperti di atas.

DENGAN TERPAKSA APA MENEMPUH UJIAN MASUK KWEEK-SCHOOL BANDUNG

Sudah diceritakan, bahwa guru-guru menghalangi untuk masuk ke *Kweekschool*. Berbeda dengan kenyataan, pada waktu ujian banyak juga anak-anak yang ikut. Penyebabnya ialah karena *Kweekschool* merupakan sekolah murah, penginapan disediakan, makan diurus dan sejak permulaan tidak memerlukan biaya sekolah.

Apa mendapat surat dari Ama, agar ikut mendaftarkan, demikian juga halnya Juragan. Mantri Guru, yang rupanya telah mendapat surat dari Ama. Dengan demikian Apa merasa berbesar hati, karena Ama masih menaruh kepercayaan. Masih terbayang wajah Ama yang lesu dan muram, ketika meninggalkan rumah Juragan Cicih. Sekaranglah waktunya untuk memperlihatkan dan membuktikan kepada Ama, bahwa putranya tidak gagal. Sekaranglah waktunya Apa "menebus" kesedihan Ama yang disebabkan oleh tingkah-laku putranya. Apa bertekad untuk mengikuti ujian, dan "harus" lulus, walaupun pada waktu itu Apa baru kelas 6.

UJIAN BAGIAN PERTAMA

Jumlah murid yang akan mengikuti ujian, berjumlah 14 orang, ialah 5 orang dari kelas 6 dan 9 orang dari kelas 7. Oleh karena itu, apa yang Apa harapkan tidak begitu besar, juga karena Apa tahu bahwa yang akan diterima hanya sekitar 2 atau 3 orang. Tetapi Apa tidak mundur, bahwa terus belajar dengan sekuat tenaga. Kata hati: "Malu, kalau sampai tidak berhasil!"

Akhirnya sampailah waktu ujian bagian pertama. Pukul 7 pagi Apa bersama teman-teman, datang ke halaman kabupaten sambil membawa pensil, tangkai pena dan karet penghapus. Sepanjang jalan Apa berdebar-debar, yang lain pun akan demikian halnya, bahkan ada seorang yang terus berdo'a.

Di pendopo kabupaten, sudah disediakan kursi berikut meja dan kertas kosong berikut tempat tinta pada masing-masing meja. Yang akan menyaksikan sudah berkumpul, T. Abma kepala sekolah dan beberapa orang lagi yang tidak Apa kenal; yaang makin menambah rasa gentar.

Tetapi alangkah anehnya; ketika Apa telah duduk di atas kursi menghadapi so'al yang harus dikerjakan, hati yang semula berdebar menjadi tenang, pikiran pun menjadi terang. Apa mulai menulis dan terasa sangat lancar. Baik-buruknya hasil pekerjaan Apa, tak dapat diceritakan; hanya yang masih ingat, tulisannya jorok banyak huruf yang dicoret. Ada 2 pelajaran yang diujikan, ialah Bahasa Belanda dan Berhitung.

UJIAN BAGIAN KEDUA

"Ke-esokan harinya, waktu"

Catatan autobiografi masa kecil dan sekolah Daeng di HIS Garut itu terhenti sampai di atas. Diperkirakan ia bersekolah di HIS antara tahun 1917 sampai dengan tahun 1924. Daeng akhirnya dapat lulus dalam ujian untuk memasuki *Kweekschool* di Bandung tahun 1924.

Daeng bersekolah di *Kweekschool* selama empat tahun (1924-1928). Selama bersekolah ia tinggal di asrama. Berdiam di asrama merupakan bagian dari pengalaman hidupnya yang mengesankan dan menarik. Dalam periode inilah ia memperoleh julukan baru yang terus digunakannya sampai hari tuanya. Terjemahan tulisannya mengenai nama julukan "Si Etjle", pengalaman-pengalaman selama belajar, kebiasaannya selama bersekolah, hubungan-hubungan yang akrab dengan teman-teman sekolahnya di *Kweekschool*, kita turunkan seluruhnya di sini.

"SI ETJLE"

Waktu kecil tidak suka mandi,
Pagi-pagi biasa kesiangan
Malas membuat pekerjaan rumah,
Kesukaannya merokok.

Tidak tahu siapa yang memulai, tidak tahu apa penyebabnya karena tiba-tiba semua teman seasrama menyebut saya si Etjle.

Kadang-kadang ada juga yang menyebut saya Kang Etjle atau Mang Etjle, malahan ada juga yang menyebut Si Akang Etjle. Tetapi pada umumnya, sebutan tersebut ialah "Si Etjle".

Sebutan tersebut berlangsung sampai sekarang, hanya bedanya untuk waktu sekarang disesuaikan dengan kehendak zaman, jadi Pak Etjle.

Si Etjle tidak termasuk golongan anak yang istimewa. Ke-pandaiannya di sekolah, paling tinggi juga hanya bisa disebut cukup. Di lapangan olah raga paling lamban. Di kelas tiga pernah tidak naik kelas satu kali.

Barangkali dapat dibayangkan, anak yang kotor, kumal dan bau tembakau. Demikian gambaran Si Etjle dahulu, sejak masuk ke kandangnya (asrama) pada tanggal 1 Juli 1924, sampai keluarnya pada tanggal 13 Mei 1928.

Tetapi anehnya, walaupun anak demikian kumal, oleh teman-temannya sesekolah Si Etjle itu seperti yang disukai. Berbagai pengalaman membuktikan bahwa sekurang-kurangnya oleh teman-temannya tidak pernah diasingkan (dibiarkan sendiri, lu elu gua-gua). Kalau Si Etjle bertengkar, seluruh kelas membantu memenangkannya. Si Etjle sakit, pada datang melayat (Pernah dua kali dirawat di rumah sakit pemerintah di Rancabadak, waktu terkena penyakit malaria tropica). Tidak bisa berhitung, pada membantu, kurang lancar membaca *si Miskin*, ramai pada memberitahu (membaca mendahului agar diikuti). Anak-anak perempuan demikian pula, Ceuk¹) Iming, Ceuk Soekraeni, Ceuk Djoehaeni, Ceuk Aminah, terlihat jelas kasih-sayangnya.

Sebagai lazimnya kebiasaan di asrama, kalau ada murid yang mendapat perhatian lebih dari salah seorang guru, menurut istilah kandang: "dianak emaskan"; anak seperti itu biasanya menjadi korban; dijadikan bulan-bulanan ejekan, dihina, dicap jilat dan lain-lain.

Dalam hal ini, bagi si Etjle mendapat perbedaan lagi. Tidak pernah ada yang iri hati (menggangu), walaupun semuanya sudah pada tahu, bahwa Si Etjle" di anak emaskan" oleh Si Engke (sebutan untuk tuan L.C. Hardus).

1) Ceuk = panggilan kakak perempuan.

Bahkan kebalikannya, keadaan seperti ini oleh anak-anak suka dimanfaatkan. Kadang-kadang Si Etjle suka 'dijadikan "pemuka" (orang yang dikedepankan), untuk kepentingan mereka. Umpamanya: "Hari pertama dari bulan baru, pada waktu istirahat pertama, Si Etjle suka disuruh menghadap Tuan Hardus, untuk mengatakan: "Cuaca baik, Tuan". Maksudnya agar anak-anak pada hari itu dibebaskan dari pelajaran, terus disuruh membersihkan kamar, menjemur kasur dan sebagainya.

Ada satu hal kepandaian Si Etjle. Bahkan boleh dikatakan luar biasa, suatu kepandaian yang sukarandingannya di lingkungan teman-teman sekelasnya, ialah . . . menembak.

Yang dimaksud "menembak" (istilah aram zaman itu), ialah memperkirakan (menebak) apa yang bakal keluar pada waktu ulangan. Dengan demikian terbukti, bahwa Si Etjle pada waktu musim ulangan tabu untuk mempelajari seluruh pelajaran. Dipilih, mana yang dianggapnya penting; diperkirakan apa yang akan keluar pada soal. Dan di sinilah kelihatan kemahiran si Etjle, melebihi dari teman-teman lainnya. Sembilan dari sepuluh soal, tebakannya suka mengena.

Ada yang mengomentari: Si Etjle mempunyai "ketajaman rasa" . . . wallohualam.

TIGABELAS, TIGABELAS, TIGABELAS

Si Etjle dilahirkan tanggal 13 Mei 1908 Kebagian nomor ujian 13, Lulus No. 13 Tanggal 13 Mei 1928 (ulang tahun kedua puluh) Si Etjle menjinjing kopor, meninggalkan kandangnya . . .

Tanggal 13 Mei 1928 merupakan "hari bersejarah" untuk bekas teman sekandang angkatan ke-28. Sebab pada hari itulah jatuhnya keputusan dari para penguji yang menentukan nasib 15 orang calon manusia, setelah digembleng secukupnya selama empat tahun di kandangnya.

Si Etjle lulus. Sampai berjingkrak-jingkrak. Sebagai orang yang benar-benar mempunyai banyak pengetahuan. Karena kata Si Cakung (sebutan untuk Direktur De Kruyter, yang mewakili Direk-

tur Van Tul) juga : Barang siapa yang mempunyai ijazah *Kweek-school*, harus menguasai seluruh pelajaran yang telah dipelajarinya.

Si Etjle bangga mempunyai rasa bahwa ia pandai. Padahal semuanya juga tahu. Bisa mencapai garis *finish* sambil merayap, karena Si Etjle . . . " banyak dibantu." Kang Roesadi tukang membuat pekerjaan rumah (mempergunakan Karbon), Ceuk Djoe-haeni yang memberi kesempatan meniru (nyontek), Tasban tukang menuntun membaca Robinson; Sa'id tukang membuatkan mata pelajaran berhitung pada ulangan umum; Mamak tukang membuat bendo (tutup kepala dari batik)"

Kenang-kenangan yang ditulis oleh Daeng pada masa-masa di *Kweekschool* ini adalah bagian-bagian yang dianggapnya paling manis dalam hidupnya dengan segala suka-duka dan "kenakalan-kenakalan" remaja usianya.

Kira-kira baru seperempat abad kemudian Daeng mendapat kesempatan lagi untuk mengikuti pendidikan formal yaitu B I Seni Suara selama tiga tahun (1954). Pendidikan ini sangat sesuai sekali dengan bakatnya sehingga ia memperoleh angka-angka yang amat baik.

UJIAN TULIS :

- | | |
|--------------------------------------|--------------|
| 1. ILMU MUSIK DAN HARMONI | 8 (delapan) |
| 2. SEDJARAH MUSIK | 9 (sembilan) |
| 3. DIDAKTIK PENGAJARAN ME-
NYANYI | 9 (sembilan) |

UJIAN LISAN :

- | | |
|-----------------|-------------|
| 4. MENYANYI | 7 (tujuh) |
| 5. MAIN PIANO | 8 (delapan) |
| 6. ILMU HARMONI | 8 (delapan) |

UJIAN PRAKTEK MENGAJAR 9 (sembilan)

Setahun setelah memperoleh ijazah B I Seni Suara, pada tahun 1955 Daeng bersama 16 orang rekan guru mendapat tugas belajar dalam rangka *Colombo Plan* ke Australia (1955-1956).

BAB IV

BEKERJA, SAMBIL MEMPOPULERKAN ANGLUNG

Setelah menamatkan *Kweekschool* pada tahun 1928, dalam usianya yang kedua puluh, Daeng Soetigna diangkat menjadi guru Sekolah Dasar (*Gouvernement Schakelschool*) di Cianjur. Kita kutip lagi tulisan Daeng mengenai masa ini dan sesudahnya secara singkat.

"Singkatnya, Si Etjle sudah menjadi "Juragan Kandidat". Pertama diangkat di Sekolah *Schakel* Cianjur. Ia kerasan juga di Cianjur, karena ada Kang Olim dan Si Loho (Taslim dan Suwardi, keduanya teman sekelas).

Di Cianjur hanya dua tahun, terus pindah ke Kuningan, tukar dengan Kang Wandu. Di Kuningan Si Etjle ditakdirkan . . . mendapat jodoh, menikah pada tahun 1938.

Selanjutnya menetap di Kuningan, sampai lahirnya negara merdeka. Pada zaman Negara Pasundan, ia ditarik ke Bandung, bekerja di Jawatan Kebudayaan Kementerian Kang Oesman¹). Setelah itu pindah lagi ke Jakarta, "dibawa" oleh Pak Soemardja (Sekjen Kang Oesman), yang waktu itu diangkat menjadi kepala Dinas Kebudayaan di Kementerian RIS).

Ketika Negara Kesatuan lahir, Pak Soemardja kembali lagi ke Bandung, menjadi profesor di ITB. Si Etjle dikembalikan ke Ban-

dung, dijadikan dosen Seni Suara (di bawah pimpinan Vastenhouw) di Balai Pendidikan Guru, serta diangkat sebagai penilik, sekolah kepala (golongan V/b)" (Si Etjle, Carita Daeng Soetigna dina reuni Rindusaba Tanggal 22 April 1973 di Lembang).

Tidak banyak yang kita ketahui tentang masa kerja Daeng di Cianjur. Di sana ia hanya sebentar kemudian pindah ke Kuningan. Di Kuningan ia cukup lama tinggal dan bekerja. Di kota ini ia tidak saja memperoleh jodoh, kawin dengan Nyi Raden Masyuti (lahir Kamis 15 Desember 1919) pada tanggal 16 November 1938, tetapi juga masa pengenalan kembali dan mempopulerkan angklung.

Sampai tahun 1942, Daeng menjadi guru HIS dan antara 1942-1949 ia menjadi kepala SD di Kuningan. Sewaktu di HIS, kegiatannya di dalam kelas ialah mengajar menyanyi dan olah raga (*gymnastik*) untuk semua kelas. Dari kelas IV ke atas ia mengajar menggambar, bahkan pernah mengajar ilmu bumi dan ilmu alam. Di luar kelas ia mendirikan dan membina kepanduan (*padvinder*) serta melatih para pandu memainkan angklung dan band harmonika. Di rumahnya ia melatih Band Mandoline. Ia juga melatih turnen (standen, ringan, palang sejajar, kuda-kuda lompat) sore hari di sekolah karena peralatan olah raga pada waktu itu sudah lengkap. Pada setiap hari Sabtu malam ia berkemah dengan pandu-pandu asuhannya. Biasanya ia mendatangi perkemahan pada pukul 23.00 sampai pukul 02.00. Murid-murid sangat menyukainya karena ia jarang marah; ia dekat sekali dengan anak-anak terutama yang aktif dalam olah raga dan kesenian. Di dalam kelas, kalau ia sudah melihat anak-anak mulai ngantuk dan letih, ia suka bermain sulap dengan menggunakan bola pingpong, sapu tangan atau seutas tali. Permainan sulapnya lainnya biasanya dipertunjukkan pada malam Kesenian jika ada kenaikan kelas. Kepala HIS di Kuningan antara tahun 1940-1941 ialah Cellis yang kemudian digantikan oleh Eijberts antara tahun 1941-1942. Ketika perpisahan dengan Cellis yang diselenggarakan di Bangsal Olah Raga, Daeng me-

mimpin anak-anak pandu bermain angklung. Perpisahan tersebut meninggalkan kesan yang mengharukan. Cellis dan istrinya menangis. Ternyata penggantinya adalah seorang guru yang tidak berjiwa guru. Jika ada guru-guru lain yang mengucapkan bahasa Belanda yang salah, maka Eijberts langsung memarahinya tidak peduli di muka murid-murid. Begitu pula jika ada murid-murid yang berani mendekati mobilnya, maka pasti mendapat hukuman berdiri di depan kantornya sampai pelajaran selesai. Sementara itu kegiatan Daeng masih seperti sebelumnya yaitu membuat dan melatih bermain angklung.

Sebenarnya pengenalan kembali Daeng dengan angklung terjadi di Kuningan juga pada tahun 1938. Diceritakan ada seorang peminta-minta datang ke rumahnya membawa angklung buncis. Daeng tertarik kepada suara angklung karena teringat pada masa kecil dan sekolah di Garut. Ketika itu ia sudah gemar memainkan angklung. Ia membeli angklung peminta-minta tersebut untuk dipelajari. Kemudian ia mencari seorang yang biasa membuat angklung dan akhirnya ia bertemu dengan seorang tua yang bernama Djaja. Daeng belajar mencari suara dari bambu dan "menyetemnya". Karena keuletannya, akhirnya Daeng berhasil membuat do-re-mi dari sepotong bambu. Dengan berbekal sepotong bambu (angklung) itu kelak Daeng berhasil mengelilingi dunia (1938-1984). Angklung inilah yang kemudian diperkenalkan dan dipopulerkannya di Kuningan maupun di luar Kuningan. Angklung inilah yang kemudian disebut "angklung moderen" atau disebut pula menurut nama pembaharunya (Bapak) Daeng dengan "Angklung Padaeng". Sebutan terakhir ini terutama oleh para murid-muridnya seperti Mohd. Hidayat W sebagai penghormatan kepada "Bapak Angklung" ini.

Pada masa pendudukan Jepang, Daeng membentuk Grup Angklung yang terdiri atas anak-anak kelas V dan kelas VI SD Kuningan (1944). Kecuali lagu-lagu Jepang, juga diajarkan beberapa lagu Indonesia yang sedang populer ketika itu. Ter-

nyata orang-orang Jepang menyukai permainan angklung itu sehingga grup itu sering diundang untuk memainkan angklung pada acara-acara resmi di Kuningan maupun di Cirebon. Pernah grup itu diminta bermain pada pembukaan Pasar Malam di Cirebon yang dihadiri oleh para pembesar Jepang. Juga pada waktu peresmian lapangan terbang di Beusi (Kabupaten Cirebon-Majalengka) yang dibuat oleh Jepang.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, di Kuningan berdiri sebuah SMP Negeri. SMP ini hanya mempunyai dua kelas. Murid-muridnya campuran lulusan SD Kuningan dan pindahan dari kota lain. Kepala sekolahnya adalah A. Setiamihardja. Guru-gurunya berasal dari bekas guru-guru HIS dan pindahan dari Cirebon. Di antaranya ialah Talman (kakek istrinya adalah Djaja yang menjadi "guru besar" Daeng dalam bidang angklung), Sarkim, Suharta, Karwapi, Onong, Suparman, Sanusi, Muhari, Ibu Tukinun, Ibrahim, Ardiwinata, Supria dan Daeng sendiri. Daeng pindah menjadi guru SMP bersama-sama dengan angklungnya.

Di SMP, Daeng mengajar pelajaran menyanyi dan ilmu alam. Kemudian ia hanya mengajar pelajaran menyanyi saja di setiap kelas. Pada awal tahun 1946 ia mendirikan grup angklung. Kebetulan ada murid-murid yang bersuara merdu sehingga angklung yang semula hanya diperagakan secara instrumental kemudian dapat dipakai untuk mengiringi lagu-lagu atau nyanyi-nyanyian. Ternyata permainan angklung itu berkembang pesat sehingga sering kali diundang main, tidak saja di Kuningan dan Cirebon tetapi juga sampai ke Garut. Salah satu puncak permainan angklung Daeng ialah pada waktu pertunjukan Persetujuan Linggajati pada bulan November 1946. Semua peserta konperensi kagum dengan acara itu. Pertunjukan angklung itu telah turut mencairkan suasana yang kaku dan tegang setelah perundingan di Linggajati. Kemudian setelah itu rombongan angklung Daeng diundang main di Istana Negara Jakarta dengan dijemput oleh St. Sjahrir. Sebagai hadiah, Sjahrir

memberikan sebuah *stringbas* sebagai pengganti *stringbas* dari rombongan angklung Kuningan yang sudah rusak. Beberapa waktu setelah itu Presiden Soekarno dan rombongannya berkunjung ke Kuningan dan melihat-lihat kelas-kelas SMP Kuningan. Pada kesempatan ini presiden mengucapkan terima kasih kepada rombongan Angklung Daeng yang telah turut memeriahkan beberapa upacara kenegaraan.

Sekitar awal tahun 1947 terjadi perubahan suasana politik di Kuningan. Kuningan diduduki Belanda. Karena sekolah dijadikan markas Belanda, masa sekolah untuk sementara ditutup. Kemudian dalam masa pendudukan Belanda itu sekolah dibuka kembali. Daeng kembali melatih permainan angklung dan kalau ada acara-acara resmi, permainan angklung selalu dipertunjukkan di Linggajati maupun di Cirebon. Pernah permainan angklung itu direkam pada "piringan hitam" yang teknisinya khusus didatangkan dari Negeri Belanda. Kemudian pada waktu pelantikan wali negara Pasundan bulan Mei 1947, rombongan angklung Daeng diminta bermain di Bandung. Pada kesempatan bermain di Gedung Concordia, untuk pertama kalinya dimainkan lagu ciptaan Johan Straus "*An der schonen Blauen Donau*" yang amat mempesona para undangan sehingga diminta untuk memainkannya sekali lagi. Keesokan harinya, rombongan angklung bermain di NIROM (sekarang jadi RRI) yang disiarkan secara langsung serta dibuatkan rekaman pada piringan hitam. Kemudian dalam suasana politik yang terus berubah itu, pada bulan Desember 1947 rombongan angklung Daeng diminta untuk bermain dalam acara kesenian pada penutupan Perundingan Renville.

Tahun 1949 Daeng pindah dari Kuningan dan antara tahun 1949-1950 ia menjadi kepala SD di Bandung yang diperbantukan pada Jawatan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Kemudian antara tahun 1950-1951 ia diangkat menjadi penilik sekolah, diperbantukan pada kursus-kursus di Kementerian P dan K Jakarta. Pada waktu di Jakarta Daeng berkesempatan

mengikuti pendidikan B I Seni Suara dan lulus dengan nilai baik (1954). Sementara mengikuti kuliah, Daeng menjadi dosen pada Balai Pendidikan Guru di Bandung (1951-1955). Setelah tamat BI ia mendapat tugas belajar ke Australia dalam rangka *Colombo Plan*.

Sambil bekerja dalam berbagai macam kegiatan, Daeng terus mengembangkan dan mengajarkan permainan angklung. Di Bandung ia membentuk kelompok angklung dengan mengambil tempat latihan di Yayasan Pusat Kebudayaan dan dengan jadwal latihan pada sore hari dan hari Minggu. Di sekolah-sekolahlah permainan angklung diajarkan dengan tenaga-tenaga pengajar bekas-bekas muridnya di Kuningan dulu, seperti Mohd. Hidayat dan lain-lain. Dengan cara-cara ini permainan angklung menjadi berkembang. Apalagi dengan adanya pesta-pesta kenegaraan, di mana Presiden Soekarno sendiri yang memerintahkan agar Daeng dengan rombongan musik angklungnya mengisi acara-acara kesenian, maka kedudukan dan peranan angklung semakin mendapat tempat yang terhormat. Pesta-pesta kenegaraan itu di antaranya ialah *Colomba Plan* di Yogyakarta, malam kesenian dalam rangka hari kemerdekaan di Istana Negara, malam kesenian untuk menghormat tamu-tamu negara asing (kepala negara asing, perdana menteri dan sebagainya.). Juga pada pembukaan pesta-pesta olah raga seperti PON ke-6 di Lapangan Siliwangi Bandung di mana secara masal 1000 angklung dimainkan para pelajar dengan Daeng sebagai dirigennya; malam kesenian "Asian Games" dan "Ganefo" dengan 300 pemain di Istora Senayan; malam kesenian pada pesta penutupan konperensi seperti Konperensi Islam Asia-Afrika di Bandung, dan Konperensi Wartawan Asia-Afrika di Bandung. Pada peringatan Konperensi Asia-Afrika ke-30 bulan April 1985 permainan angklung dipertunjukkan pula meskipun Daeng sendiri telah meninggal. Meskipun demikian Daeng telah berhasil membina kader-kader penerusnya sehingga angklung dapat terus dimainkan pada setiap acara-acara terhormat.

BAB V

ANGKLUNG PADAENG: ANGKLUNG MODEREN

Angklung adalah sejenis alat musik yang terbuat dari bahan bambu. Jenis bambu yang dipergunakan ialah bambu temen (bambu wulung), bambu belang dan bambu tali, tetapi untuk yang besar ada juga yang mempergunakan bambu surat. Alat ini sudah lama dikenal di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali, namun yang dikenal umum sekarang, bahkan sampai ke luar negeri, adalah Angklung sebagai hasil perkembangan di daerah Jawa Barat yang dirintis oleh Daeng Soetigna.

Karena bentuknya tegak lurus, maka angklung ini dimainkan (dibunyikan) dengan cara digoyang, tidak dipukul seperti gambang, misalnya. Di dalam permainan, angklung ini ada yang berfungsi memainkan melodi lagu, dan ada juga yang berfungsi sebagai angklung pengiring (pengiring lagu).

5.1 Angklung Tradisional

Yang dimaksud dengan angklung tradisional adalah angklung yang telah lama dikenal dan berskala nada daerah, yang disebut oleh Pak Machyar dengan sebutan *damina-ti-la*. Angklung tradisional ini semula dimainkan pada upacara-upacara adat, seperti pesta panen, turun

bumi, serentaun, menyambut tamu kehormatan dan sebagainya.

Di dalam permainan, angklung biasa dilengkapi dengan alat lain seperti dogdog, kendang dan gong. Jenis permainan angklung tradisional ini antara lain disebut bunsis, badud, dogdoglojor, angklung gubrag, dan lain-lain.

Nilai angklung tradisional yang demikian terhormat, akhirnya merosot setelah dipergunakan sebagai alat meminta-minta. Hal inilah yang mendorong Daeng Soetigna untuk mengembangkan seni musik angklung sehingga kembali merupakan alat kesenian yang terhormat.

5.2 *Angklung Padaeng*

Angklung tradisional yang telah dikembangkan oleh Pak Daeng ini disebut "Angklung Padaeng" atau ada yang menyebutnya Angklung Moderen. Hal ini dimaksudkan untuk:

- 1) Membedakan angklung tradisional dengan angklung yang telah dikembangkan. Seperti telah dijelaskan, bahwa angklung tradisional berskala nada daerah (dami-na dan seterusnya.), sedangkan Angklung Padaeng berskala nada solfege (c - d - e dan seterusnya). Bahkan urutan nadanya pun berbentuk tangga nada khromatik, karena diambil dari urutan nada pada piano.
- 2) Untuk menghormati dan mengenang jasa Pak Daeng Soetigna. Dengan dikembangkannya angklung tradisional ini, ternyata telah mencapai dua sasaran yang dapat dibanggakan, yakni :
 - a) Permainan angklung sekarang sudah menjadi sugahan tetap pada acara kesenian untuk menyambut tamu-tamu negara, konferensi-konferensi penting dan lain-lain. Dengan demikian nilai seni

angklung telah terangkat kembali seperti semula, karena dahulu pun permainan angklung hanya dimainkan pada upacara-upacara adat dan menyambut tamu-tamu terhormat.

- b) Ternyata alat musik angklung dapat dijadikan alat pendidikan musik walaupun sederhana.

Mengenai bagaimana Daeng Soetigna belajar membuat angklung dan dari siapa ia belajar, Daeng secara menarik menulis dalam harian Kompas, Rabu, 27 November 1968 sebagai berikut.

"BELAJAR MEMBUAT ANGKLUNG

Usianya sudah lanjut; sudah kempung, tiada bergigi, sudah bungkuk dan sudah tuli.

"Apakah Aden mau jadi pengemis?" katanya tercengang-cengang demi diketahuinya maksud saya setelah berteriak-teriak menerangkan kepadanya, bahwa saya ingin belajar membuat angklung

Itulah guru besar saya, yang ketika itu mungkin telah mencapai usia yang tertinggi di seluruh dan sekitar kota Kuningan.

Belajar membuat angklung.

Dikala mudanya ia terkenal sebagai seorang nijaga dan ahli karawitan yang ulung. Ia seorang yang buta huruf. Tidak pernah menduduki bangku sekolah, apa pula belajar ilmu alam dari seorang guru.

Tetapi dalam bidang keahliannya ia pandai tiada taranya. Ia tahu apa yang sekarang kita sebut dengan istilah musik "akustik", dan tahu pula tentang apa yang disebut instrumentenleer.

Ia bisa menerangkan apa sebabnya suling itu dapat berbunyi, tahu membeda-bedakan alat musik dalam golongannya masing-masing, tahu apa faedahnya goong buyung diisi air dan sebagainya dan sebagainya.

Dari kakek yang pekak itulah saya dulu belajar membuat angklung.

Idiophone.

ANGKLUNG termasuk ke dalam golongan alat-alat yang dengan istilah musik disebut IDIOPHONE, yakni alat-alat yang BADAANNYA SENDIRI mengeluarkan bunyi atau nada, bilamana kita sentuh atau pukul. Jadi: Tak bisa disamakan dengan suling, seperti yang pernah terbaca disurat kabar. Suling termasuk golongan AEROPHONE, dimana getaran udara berperan utama dalam pembentukan suaranya.

Contoh-contoh idiophone lainnya: gambang, saron, bonang, gong dan sebagainya triangle, cymbal, celesta, xylophone dan lain-lain. Pada umumnya idiophone itu memerlukan alat penguat. Tampak jelas misalnya pada wilah-wilah gambang kayu, yang secara mutlak harus diletak-letakkan di atas kotak kayu, yang berfungsi sebagai penguat suara atau resonator. Perhatikanlah pula contoh-contoh lain dalam hal ini seperti: saron, penerus, rincik dan sebagainya.

Alat-alat musik tersebut diatas itu masing-masing hanya dilengkapi satu resonator saja. Camkanlah: Duapuluh biji wilah gambang diletakkan diatas SATU kotak kayu; tujuh buah wilah perunggu dipasang diatas SATU rancak. Ini berarti, bahwa resonator yang satu ini diharuskan meladeni semua suara bernada-nada (wilah-wilah) yang terletak di atasnya, serta yang masing-masing tentu saja tiada sama frekwensi getarannya.

Prinsip bunyi semacam itu adalah yang terbanyak digunakan dalam dunia alat-alat musik dan disebut GETAR PAKSAAN atau GEDWONGEN TRILDING. Juga dalam golongan alat-alat yang lain, misalnya golongan CHORDOPHONE (alat-alat berkawat) banyak sekali terdapat contoh-contohnya: rebab, tarawangsa, kecap, celempong, biola, cello, contrabas dan sebagainya.

Resonansi Mutlak.

LAIN sekali halnya dengan pringender. Pada gender, tiap-tiap wilah itu mempunyai resonator tersendiri, serta yang masing-masingnya telah "ditala", dan disesuaikan frekwensinya dengan wilah yang bersangkutan. Artinya: Frekwensi getaran udara didalam tabung itu HARUS SAMA dengan frekwensi wilah yang bersangkutan. (menurut istilah guru saya: HARUS SADJODO), dan itulah pula sebabnya, maka bunyi gender itu terdengarnya lebih mendengung

dan lebih bulat dari pada waditra-waditra gamelan yang lain. Prinsip "sadjodo" ini dalam ilmu suara disebut RESONANSI MUTLAK (UITGESPROKEN RESONANTIE).

Penjelasan Guru Tua.

SEKARANG kembali kepada guru saya yang sudah tua itu. Ia menerangkan, bahwa angklung itu prinsipnya sama dengan gender. (sekali lagi: Tidak sama dengan suling!) Yakni : Pada kedua alat tersebut terdapat dua bagian penting. Yang menentukan tinggi-rendah suaranya yaitu:

1. Sumbernada (toonverwekker)
2. Resonator (jodohnya).

Pada gender, sumbernadanya itu ialah wilayah yang diperbuat dari perunggu, dan resonatornya tabung yang dipasang dibawahnya (sesungguhnya: udara yang ada dalam rongga tabung tersebut itu). Pada angklung: Sumbernada = bambunya : resonator = udara yang ada didalamnya.

Caranya kita menala tabung angklung, baik sumber-nadanya maupun resonatornya, ternyata tidak sesukar dugaan saya semula. Syarat-syaratnyapun enteng sekali, hanyalah: 1. Kesabaran dan kecermatan, 2. Sepasang telinga yang musikal, dan 3. Sebilah pisau raut yang tajam.

Tinggi nada diteliti dengan cara mengetuk-ngetuk bakal angklung itu dengan pegangan pisau, dan terdengarlah bunyi tung, tung, tung. Dalam keadaan nada terlalu tinggi, maka pinggir bambu itu harus kita ambil (raut) sedikit, dan kalau kelewat rendah, ujungnya harus kita potong sebanyak yang diperlukan.

Menala resonator tidak semudah yang diterangkan di atas, karena dalam hal ini yang harus diteliti itu justru "udaranya", bukan bambunya. Bila rongga tabung itu kita tiup, maka bergetarlah udara didalam tabung itu, dan terdengarlah bunyi deru lemah, yang tinggi-rendahnya bergantung kepada dangkal-dalamnya tabung (besar kecilnya rongga).

Disini mudah kita mengerti, bahwa bilamana perlu, rongga tabung itu hanyalah dapat kita perkecil saja, yakni dengan mengorek (membuang sebagian) bibirnya. Tetapi memperbesar kembali tabung

itu tidaklah mungkin karena bambu itu tidak bisa kita tampal. Dengan kata lain: Frekwensi resonator itu hanya mungkin diubah menjadi lebih tinggi; kebalikannya mustahil.

Kembali lagi kepada orang tua yang saya hormati itu. Dengan tekun dan penuh kesabaran, disertai curahan cinta seorang bapa kepada anaknya, ia telah mendidik dan membesarkan saya dalam bidang penggunaan angklung.

Bermacam-macam ilmu dan pengetahuan saya peroleh dari padanya. Dari orang tua itulah saya tahu apa yang disebut rancak, sundung, pupurus dan istilah-istilah lain semacam itu, bahkan belajar pula memainkan lagu-lagu kuno seperti: tonggeret, balaganjur, kacang buncis dan sebagainya.

"Angklung Moderen" diperkenalkan.

DALAM bulan April 1938 saya pergi meninggalkan kota Kuningan menuju Bandung, dengan mengikutsertakan 2 regu pandu-pandu yang saya pimpin sendiri.

Maksud keberangkatan ialah hendak ikut serta dalam perkemahan pada Padvinders Rally, yang diselenggarakan oleh P.O.P. (Padvinders Organisatie Pasundan) dalam rangka peringatan hari ulang tahun Paguyuban Pasundan.

Dilapang perkemahan pandu-pandu itulah "angklung modern tersebut pertama kali saya perkenalkan kepada umum: disaksikan oleh tokoh-tokoh Paguyuban dan tokoh-tokoh kepanduan, yang kebanyakan diantaranya telah meninggal dunia, seperti: alm. Otto Iskandardinata, alm. Otto Subrata, alm. Atik Suwardi, alm. Ir. Djuanda, alm. Prof. Gazali, bekas Menteri P & K Sanusi Hardjadinata dan lain-lain.

Hanya beberapa hari saja, berselang setibanya saya kembali dengan selamat kepangkalan saya di Kuningan, maka guru besar yang sangat saya cintai itu, budayawan yang telah mencurahkan hasil kerjanya kepada Nusa, Bangsa dan Dunia, dengan tenang meninggalkan negeri yang fana ini, memenuhi panggilan Yang Maha Kuasa . . .

Tetapi namanya tetap hidup: angklungnya tetap berjiwa, bahkan kian hari kian bertambah subur, menyebar, menyebar, menyebar terus, sampai ke Eropah, ke Australia, ke Amerika . . .

Oh, hampir lupa. BAPA DJAJA nama orang itu."

Daeng Soetigna mempunyai lima alasan untuk memperjuangkan kehormatan angklung sebagai suatu alat pendidikan. Kelima alasan itu disebutnya "Lima M" (mudah, murah, menarik, mendidik dan massal).

- (1). *Mudah*; dibandingkan dengan instrumen-instrumen lain, angklung termasuk yang termudah. Angklung tidak memerlukan manipulasi jari-jari yang rumit sehingga tidak memerlukan latihan-latihan yang bersifat teknis.
- (2). *Murah*; tidak perlu dibeli dengan harga mahal karena setiap orang dapat membuatnya dari bahan bambu yang banyak terdapat.
- (3). *Menarik*; setiap orang tertarik, terutama anak-anak.
- (4). *Mendidik*; instrumen-instrumen musik mendidik orang-orang yang memainkannya. Dalam hal ini angklung termasuk unik. Karena angklung hanya dapat menghasilkan satu not, maka bermain angklung memerlukan suatu kerjasama yang kuat dan ini mengajarkan kepada anak-anak tradisi "gotong-royong" kita dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap kelompok. Dalam Orkestra Angklung tidak ada tempat bagi individu-individu tertentu untuk lebih menonjol daripada yang lain.
- (5). *Massal*; artinya dapat dilakukan secara massal. Jumlah peserta tidak dibatasi. Setiap orang dapat berperan serta tanpa memperhatikan benar bakat musik seseorang peserta. Sebagai contoh, dalam acara pembukaan PON V di Bandung 1961, Orkestra Angklung dimainkan oleh 1000 pelajar.

BAB VI

PENGALAMAN DI LUAR NEGERI

Pada suatu hari, bulan Maret 1955, Daeng menerima sebuah amplop panjang yang diantar tukang pos ke rumahnya. Daeng menganggap bahwa amplop itu surat biasa saja karena lazimnya surat dinas amplopnya panjang, akan tetapi setelah dibuka dan dibaca, isinya adalah di luar dugaannya sama sekali. Ia menerima surat dari Perdana Menteri Republik Indonesia Ali Sastroamidjojo yang isinya menunjuk Daeng dan 16 orang guru lainnya dari seluruh Indonesia untuk memperdalam pengetahuannya selama 9 bulan di Australia. Bagi Daeng ini merupakan berita gembira, akan tetapi ia ingat akan kegagalannya ke luar negeri pada masa lampau. Ia sudah akan berangkat ke Negeri Belanda untuk belajar di Sticusa (*Stichting Culturele Samenwerking*). Persiapan-persiapannya pun sudah selesai, bahkan guru kepada siapa ia akan belajar kelak yaitu Dr. Willem Gehrels, tokoh VMS (*Volks-Muziekschool*) sudah ditunjuk. Namun karena hubungan pemerintah dengan Belanda tidak begitu baik, maka ia tidak diizinkan berangkat. Anehnya justru "Pak Kasur" yang berangkat ke Negeri Belanda dengan beasiswa Sticusa. Oleh sebab itu Daeng semula agak skeptis. Meskipun demikian ia mempersiapkan diri betul-betul belajar bahasa Inggris. Ia bertekad dalam waktu satu bulan ia harus dapat

karena ia harus berangkat bulan berikutnya yaitu April 1955. Ternyata ia benar-benar dapat berangkat bersama rekan-rekannya ke Australia. Baginya ini merupakan pengalaman pertama ke luar negeri yang kelak setelah itu ia seringkali ke luar negeri memperkenalkan Angklung Indonesia.

Di bawah ini kita kutipkan hal-hal yang menarik yang ditulisnya sehubungan dengan pengalamannya di Australia. Sebagaimana biasa ia menyebut dirinya Etjle.

KE LUAR NEGERI

12 April 1955

Pukul dua siang, kapal-terbang perusahaan Inggris B.O.A.C. terbang meninggalkan pelabuhan Kemayoran, membawa 17 orang Indonesia dari berbagai daerah; ada orang Batak, Ambon, Bali, Sulawesi, Jawa Tengah, Jawa Timur dan lain-lain. Kesokan harinya setelah mendarat sebentar di Darwin, jam 7 pagi kapal mendarat di Sydney dengan selamat. Sungguh tak terbayangkan bahwa pada suatu waktu Si Etjle bakal datang ke sebuah negara yang dahulu hanya bisa melihat gambarnya pada peta.

Dari lapangan terbang rombongan dibawa ke Penginapan (Hotel Tarleton), yang terletak di pantai yang indah (Bondi-beach), sebuah tempat pariwisata yang terkenal di seluruh Australia.

Sepanjang jalan "mata orang Indonesia" tidak hentinya melihat ke kiri dan kanan, sambil mengagumi kebersihan kota, seperti yang biasa kita lihat pada layar bioskop. Keanehan lainnya, walaupun mobil simpang-siur, tetapi tidak pernah terdengar suara klakson.

Selain dari itu, di kejauhan terlihat sebuah bangunan yang sangat aneh. Terlihat melengkung seperti busur dari konstruksi besi yang sangat tinggi.

Pengemudi memberi penjelasan, bahwa yang terlihat itu adalah sebuah jembatan raksasa di Port Jackson (pelabuhan Sydney) yang disebut "Sydney Harbour Bridge." Jembatan tersebut (Jembatan lengkung yang terbesar di dunia) didirikan pada tahun 1930. Panjang 503 meter, dan cukup tinggi dari permukaan air sehingga kapal yang besar (Queen Mary) bisa lewat di bawahnya.

APA YANG DIKERJAKAN OLEH SI ETJLE DI AUSTRALI

Bidangnya: Pendidikan Musik.

Oh, masalah itu adalah kesukannya; sudah ada pada genggaman tangan. Pengetahuan dasar sudah cukup dahulu waktu masih di dalam kandang (di asrama *Kweekschool*), bersama-sama teman sekegemaran; Djajaroekmani, Dali, Dede, Taslim, Djatmika, Kang Eming.

Rencana belajar di Australi ini seluruhnya ada 3 tahap. Tahap pertama merupakan "kursus kilat" selama tiga minggu. Pada kursus tersebut para peserta dilatih bahasa Inggris oleh guru-guru yang berpengalaman, serta guru yang biasa mengajar bahasa Inggris untuk "Orang baru". Di situ Si Etjle bertambah pengalaman, ialah: seumur hidup, baru pernah belajar bahasa Inggris, oleh Guru.

Tamat dari kursus, rombongan dimasukkan ke "Sekolah Guru". Di situ mengikuti kuliah bersama-sama Mahasiswa pribumi pada jurusannya masing-masing. Lamanya 6 bulan (merupakan tahap kedua).

Pada tahap ketiga (bulan ketujuh), rombongan disebarkan ke daerah-daerah dan negara bagian lainnya.

*) Sampai sekarang Harbour Bridge merupakan kebanggaan dari Sydney, seperti Empire State Building untuk New York, Menara Eiffel untuk Perancis dan Monas untuk Jakarta dan lain-lain.

Secara terus-terang, setengah tahun menjadi "mahasiswa" di Sydney College tersebut tidak ada hasilnya. Semua pelajaran dan pengetahuan yang dikuliahkan, untuk Si Etjle sudah bukan baru. Tidak menemukan hal-hal yang aneh, atau yang belum diketahui sebelumnya. Semuanya telah dipelajari secara lengkap sejak dulu dari buku-buku.

Akhirnya sedapat-dapatnya berusaha sendiri, mencari kesempatan di luar Pendidikan Guru.

Kemudian bertemu dengan IGOR HEMELNITSKY, Igor Hemelnitsky orang yang tidak mempunyai kewarga-negaraan, berasal dari Rusia. Namanya sudah tersohor di seluruh New South Wales, sebagai seorang musikus (ahli musik) dan guru Musik pada Pendidikan "Privaat". Orang itu benar-benar pandai. Dalam waktu yang singkat saya telah dididik secara keseluruhan. Sayang pertemuan ini terlambat (kasip). Hanya sebulan bergaul dengannya.

PERJALANAN KERETA API DARI SYDNEY KE PERTH

Sudah diceriterakan bahwa selama enam bulan aktif di Sydney, rombongan disebarkan ke daerah dan negara-negara bagian lainnya. Ada yang dipindahkan ke Melbourne, Adelaide, Brisbane, New Castle, Hobart dan lain-lain. Si Etjle kebagian tempat yang paling jauh: PERTH (di Australia Barat). Jarak dari Sydney ke Perth ada lima kali jarak Anyer ke Banyuwangi, perjalanan tiga hari tiga malam dengan kereta api.

Berangkat dari Sydney jam lima sore. Kereta api yang dipergunakan tidak sama dengan "kereta api malam" di negara kita, tetapi lebih pantas kalau disebut "hotel berjalan". Setiap penumpang mempunyai masing-masing kamar tersendiri, lengkap dengan tempat tidur, tempat duduk, meja tulis, wastafel dan closet, yang semuanya menempel pada dinding. Di tiap ruang (apartment terdapat 6 buah tombol untuk ceilinglight, bedlight, heater, fan (waktu itu masih belum ada air conditioning), emergency dan tombol untuk memanggil kondektur.

Selain dari itu pada kereta tersebut ada gerbong restoran seperti di kita, dan sebuah gerbong salon (saloon-car) untuk para penumpang duduk mengobrol dan rekreasi.

Di Melbourne dan di Adelaide kereta tidak berhenti beberapa menit, tetapi beberapa jam. Dengan demikian kita mempunyai waktu yang cukup kalau mau keluar dari stasiun, jalan-jalan sambil melihat keadaan kota dan lain-lain. Handbagage (tas tangan) dan mantel bisa ditinggal di tempat khusus di stasiun, terkunci dan kuncinya kita bawa. (Di Adelaide Si Etjle sengaja menyempatkan diri untuk mencoba naik trolleybus (bus-listrik) yang di Sydney tidak ada).

Mungkin masih ingat, apa yang pernah kita pelajari dari Ilmu Bumi Van Balen, yang bunyinya kira-kira begini:

Bagian tengah sangat kering, seperti gurun pasir. Oase (perdu) tidak tumbuh di situ. Di bagian kering yang terbuka matahari menyengat dengan panasnya. Pada bagian-bagian yang kejatuhan hujan, ditumbuhi dengan "scrub", sejenis tanaman liar yang tumbuh di Australi, tingginya, kehijauannya merupakan perdu yang terlihat sama.

Benar, cocok seperti yang diceriterakan dalam buku. Makin jauh kereta meninggalkan Adelaide, rumah dan kampung kelihatan makin jarang. Demikian juga pepohonan makin lama makin jarang, dan akhirnya hilang sama sekali, tidak terlihat pohon sebatang pun, diganti oleh perdu dan semak (scrub), yang juga makin lama makin jarang.

Keesokan harinya, ketika bangun pagi, waktu melihat melalui jendela, tidak satu pun yang terlihat kecuali pasir dan langit. Hanya pasir yang mengelilingi. Padang pasir, hanya padang pasir yang terhampar sejauh-jauh mata memandang. Kamu akan melihatnya dengan jelas, dan kereta berjalan dengan kecepatan paling sedikit 100 km melalui padang pasir ini, dataran yang tak ada ujungnya. Padang pasir Victoria yang luas.

Sekonyong-konyong teringat pada waktu dahulu.

Kang Ikbar, Kang Gandhi, Kang Ihing, Kang Acep, Kang Dodo pasti masih ingat, waktu kita (jaman de Kruyter), pada suatu sore berkumpul di ruang rekreasi, mendengarkan ceritera perjalanan dari seorang "pejalan kaki mengeliling dunia" yang bernama Kriss, — seorang pemuda bangsa Belanda yang berbicara dengan bahasa daerahnya (dialek) yang telah melakukan perjalanan kaki mengelilingi dunia. Ia menceritakan tentang pengalamannya . . . melalui Eropa . . . Asia, dan juga padang Australia. Kita percaya pada ucapannya (ceriteranya). Kita tidak mengatakan apa-apa dan mengagumi pengelana yang gagah ini.

Ah, . . . kalau sekarang bisa bertemu dengan orangnya, oleh Si Etjle akan diolok-olok sampai merah telinganya. Omong kosong semuanya itu, Kriss tidak lebih dari seorang "pembual, penjual dongeng". Tidak mungkin bisa berjalan kaki di padang pasir seperti demikian . . . tidak akan bisa minum.

Siang berganti malam, Si Etjle tidur nyenyak di dalam cabin, diayun-ayun oleh goyangan kereta api. Ketika bangun pagi-pagi, keadaan di luar terlihat berbeda lagi. Sudah mulai terlihat tumbuh-tumbuhan, walaupun jarang. Sewaktu-waktu terlihat binatang liar, berlarian di antara semak-semak terkejut oleh kereta api. Tak lama kemudian, terlihat pohon eucalyptus pertama, merupakan tanda bahwa telah mendekati perkampungan.

Selanjutnya, setelah melalui tegalan yang tak terlihat ujungnya, berganti-ganti melalui kampung dan peternakan, akhirnya Si Etjle sampai ke tempat tujuan, yaitu PERTH.

DI PEMUKIMAN BARU

Selama ada (tinggal) di Perth, pada umumnya merasa lebih kerasan dari pada waktu tinggal di Sydney. Pertama, karena sekarang telah bisa menempatkan diri di lingkungan kehidupan

orang asing, kedua karena apa yang dikerjakan memang lebih menyenangkan, serta memadai apa yang dicita-citakan oleh Si Etjle.

Keperluan sehari-hari Si Etjle dalam mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman, diatur oleh EDGAR NOTAGE Superintendent of Music, Speech and Drama, Education Department of western Australia, atau oleh salah seorang dari bawahannya, Guru pembimbing musik: 1. REX HOBSCROFT (pemain biola), 2. MISS DORIS DIVAL (Pembimbing Paduan Suara), 3. MISS MARGARET HOPE (pemain piano).

Acara kerja Si Etjle yang tetap ialah ikut "berkeliling" ke sekolah-sekolah dengan Guru pembimbing yang tersebut di atas, mempelajari bagaimana cara mereka membimbing guru-guru Seni Suara, mendengarkan pelajaran musik melalui radio, dan lain-lain. Kalau sewaktu-waktu datang ke Sekolah Guru, sekarang bukan lagi mendengarkan pelajaran yang menimbulkan kantuk, tetapi mau "ngobrol" dengan dosen-dosen, atau berkenalan dengan para mahasiswa.

Pada umumnya mereka yang diajak ngobrol ingin mengetahui tentang "perjuangan kemerdekaan kita", pembangunan negara, pendidikan di Indonesia dan lain sebagainya, karena pada waktu itu negara kita belum begitu terkenal di Australia.

Kunjungan yang teratur ke Universitas Australia Barat, merupakan acara yang sangat penting, karena ke situlah kedatangan orang besar FRANK CALLAWAY dengan teratur, Reader in Music, yang dulu pernah diceriterakan oleh IGOR HELMENITSKY ketika di Sydney.

P U L A N G

Suatu ketika Notage memberitahu, bahwa tugas belajar di Australia sudah dianggap selesai. Seperti hanya sekilas. Tinggal dua minggu lagi, Si Etjle akan pulang ke tanah airnya. Sejak saat itu sudah tidak diharuskan lagi ke kantor. Tinggal mem-

bereskan dan mengurus masalah yang ada hubungannya dengan keberangkatan, seperti: Membuat laporan tertulis ke departemen Pendidikan, melunasi pajak, kunjungan perpisahan kepada teman-teman dan kenalan dan lain-lain.

Surat-surat yang datang dari kampung semua dibaca lagi. Dengan teliti dibaca satu persatu, kalau-kalau ada pesanan dan permintaan anak yang belum terpenuhi. Ternyata belum membeli "celana renang" untuk Iwan, dan kalung untuk adik-adiknya.

Si Etjle mau pulang. Sebentar lagi akan berada kembali di rumahnya, di antara istri dan anak-anak yang sangat dicintai. Merupakan suatu impian yang manis.

Singkatnya, pada suatu pagi yang indah tanggal 16 Desember 1955, Si Etjle pergi meninggalkan tempat tinggalnya, Mosman Park 5, menuju ke pelabuhan Fremantle, diantar oleh Mrs. Horlock yang menjadi induk semangnya. Di kapal NEPTUNE, kapal Itali, ke 16 teman telah ada sejak lama naik ke kapal dari tempatnya masing-masing. dan Si Etjle yang paling lambat, ketika di atas dek pada memeluk, dan disebut "anak yang hilang".

Setelah 5 hari diombang-ambing oleh gelombang samudra Indonesia, tanggal 21 Desember 1955 Si Etjle tiba di Tanjung Priuk dengan selamat, disambut oleh istri tercinta dengan anak-anak.

Tugas telah dipenuhi. Tinggal kenangan yang takkan mudah dilupakan dan perasaan terimakasih serta simpati yang hangat kepada teman-teman, yang ada di negara asing semoga ada dalam keadaan baik selamanya.

Malam itu juga meninggalkan Jakarta. Dan pada hari berikutnya ia menginjakkan kakinya di halaman rumahnya, dengan perasaan lega Si Etjle memasuki rumahnya.

Benarlah kata-kata . . . seindah-indahnya negeri orang, masih indah negeri sendiri.

SELINGAN

Kang Ihing : "Barangkali banyak yang aneh di Australia, ya?"

Si Etjle : "Tentu saja. Bahkan waktu masih di pesawat sudah menemukannya.

Suatu ketika datanglah seorang pramugari membawa makanan dalam mangkok. Rupanya seperti keripik. Ketika dicicipi, tidak ada rasanya. Tetapi karena takut disebut dusun (kampungan), walaupun tidak enak tetap dimakan, sampaikan *hampir habis*.

Setelah itu, datanglah yang membawa susu dan gula pasir. Hah, ternyata cara memakannya itu demikian . . . diseduh dahulu dengan susu, kemudian diberi gula."

Kang Ihing : "Dasar orang Bojongjengkel"

Setelah ke Australia, Daeng Soetigna kelak seringkali bepergian ke luar negeri sambil memperkenalkan angklung.

*) Yang seperti keripik itu, dibuat dari jagung, dan disebut *cornflakes*.

BAB VII HUMOR PAK DAENG TENTANG ROKOK

Daeng Soetigna adalah seorang perokok berat. Hal ini tidak segan-segan diakuinya. Baik dalam keadaan sehat maupun sakit, kebiasaan merokok itu tidak bisa ditinggalkannya, bahkan ia menjadikan rokok sebagai bahan humornya. Di bawah ini kita petik beberapa humor yang ditulisnya sendiri.

M E R O K O K

Cerita pertama

Terjadi pada sekitar tahun tigapuluhan. Si Etjle pergi dari Kuningan ke Cirebon dengan menggunakan bus, dengan maksud akan menghadiri kongres P.G.I. Di jalan mendapat kecelakaan. Bus menubruk roda pembawa bambu. Si Etjle pingsan, ketika siuman sudah ada di kamar operasi di Oranje Ziekenhuis (Rumah Sakit Oranje) Cirebon.

Menurut visum dokter, tulang rusuknya patah tiga buah, tulang belikat kiri retak, tulang bahu kiri patah dan luka di dada kiri selebar 10 cm. Berkat Tuhan Yang Maha Esa, Si Etjle masih hidup.

Suatu ketika dokter Wisse mengadakan kunjungan ke kamar orang sakit. Melihat ujung jari Si Etjle yang kecoklatan, ia bertanya:

"Berapa batang rokok yang kau minum setiap hari?"

- Etjle : "Tidak banyak dokter. Hanya dua pak. (bungkus)."
 Dokter : "Satu pak yang berisi sepuluh? Atau yang berisi dua puluh?"
 Etjle : "Bungkus yang berisi dua puluh, dokter."
 Dokter (sambil agak melotot): "Apa? Empat puluh batang, katamu? Orang muda, kalau kau terus merokok seperti itu, maka umurmu tidak akan sampai 60 tahun."
 Kenyataannya sekarang Si Etjle telah berumur 65 tahun.

Cerita kedua

Terjadi di Amerika pada tahun 1964. Mula-mula terasa sakit uhu hati. Kepala terasa pusing . . . seterusnya pingsan.

Dokter Roeswali (dokter rombongan kita) dengan cepat memberi pertolongan. Kesehatan Si Etjle diperiksa dengan teliti.

- Dokter : "Tekanan darah Bapak agak naik. Saya mohon agar Bapak beristirahat, tetapi bagaimana pun . . . minum rokok harus dikurangi."
 Etjle : "Oke, dokter."

Setelah dua minggu Si Etjle diperiksa lagi. Hasil pemeriksaan tekanan darah normal.

- Dokter : "Apakah Bapak beristirahat dengan baik?"
 Etjle : "Ya, dok."
 Dokter : "Rokok dikurangi?"
 Etjle : "Tidak."
 Dokter : "???"

Cerita ketiga

Terjadi di Bandung.

Duduk bersama satu mobil dengan Miss Cairncross, guru Casuarina High School di Darwin, pulang nonton Kesenian di Gedung Merdeka. Di dalam mobil penuh dengan asap rokok kretek.

- Miss Cairncross : "Tuan rupanya perokok berat. Apakah tuan tidak takut menderita sakit pada hati karena tembakau?"

- Etjle : "Tidak, sampai sekarang saya belum pernah sakit karenanya. Nicotine lebih kuat terasa pada kantong (saku) daripada hati."
- Miss Cairncross : ????

Cerita keempat

Kembali lagi ke jaman waktu masih di asrama.

Si Etjle suka merokok tetapi tidak pernah mempunyai uang. Karena itu puntung-puntungnya tidak pernah dibuang. Suka digunakan lagi. Caranya: *Tiga buah puntung* dibuat menjadi *sebatang rokok*.

Suatu ketika Si Etjle mempunyai sebungkus rokok SPECIAL; berisi *sepuluh* batang. Coba hitung, berapa kali Si Etjle minum rokok?

J A W A B

Modal 10 batang (punya 10 puntung)
 Sepuluh puntung jadi 3 batang (dan 1 puntung)
 Puntung yang tiga jadi : 1 batang (sisa 1 puntung)
 Punya sisa 2 puntung, terus meminjam puntung pada orang lain
 jadi 1 batang rokok. Kalau sudah habis, puntung dikembalikan kepada yang punya.
 Jumlah 15 batang rokok.

BAB VIII MASA PENSIUN

Sekembalinya dari Australia, antara tahun 1956-1960 Daeng Soetigna diangkat menjadi kepala Jawatan Kebudayaan Departemen P dan K Provinsi Jawa Barat. Kemudian antara tahun 1960-1964, ia menjadi kepala Konservatori Kerawitan Jurusan Sunda di Bandung. Akhirnya pada tahun 1964, atas permintaannya sendiri ia pensiun. Ia menulis sendiri tentang dirinya setelah pensiun sebagai berikut:

"Naon Gawena Si Etjle Sanggeus Pansiun? Nu geus tangtu: beuki loba waktu keur sare. Tapi ari kana nyanyabaan mah, resep bae. Kajeun sare dina kereta api atawa dina kapal udara." (Apa Kerja Si Etjle Sesudah Pensiun? Yang sudah pasti: semakin banyak waktu untuk tidur. Tetapi kalau untuk bepergian, tetap senang. Meskipun tidur dalam kereta api atau dalam pesawat terbang).

Sebenarnya tidak "tidur" dalam arti sebenarnya. Masih banyak yang dapat dilakukannya selama duapuluh tahun sesudah ia pensiun, tidak saja bagi dirinya dan keluarganya tetapi juga untuk tugas-tugas sosial dan negara. Sesudah pensiun tahun 1964, ia keliling dunia, yakni ke Manila, Hongkong, Tokyo, Honolulu, San Francisco, New York, Paris, Negeri Belanda, Cairo, Karachi, dan Bombay. Tahun 1964, dalam rangka kegiatan BAPENYF (Badan Penyelenggara New York Fair) ia

melawat ke Amerika Serikat untuk memimpin pertunjukan-pertunjukan kesenian Indonesia di *Indonesian Pavillion* di New York. Dari Amerika Serikat perjalanan dilanjutkan ke Perancis dan Negeri Belanda. Tahun 1967, atas perintah Panglima Komando MANDALA SIAGA (No. PRIN/109/1967 tanggal 25 Maret 1967) melawat ke Malaysia untuk memimpin pertunjukan-pertunjukan kesenian di Kuala Lumpur, Johor Baru, Malaka, Alor Star, Ipoh, Kuantan, Kuala Treanggano, Kota Baru dan Port Dickson. Kemudian pada tahun 1973, atas permintaan Pemerintah Malaysia, untuk kedua kalinya ia pergi ke Kuala Lumpur guna mengadakan pertunjukan-pertunjukan amal (*Charity Shows*) demi kepentingan *National Heroes Welfare Trust Fund*. Pertunjukan ini diselenggarakan dalam rangka mencari dana untuk korban-korban teror komunis.

Atas segala prestasi yang telah ditunjukkan dan dicapai Daeng dalam bidang seni, terutama dalam mempopulerkan angklung untuk pendidikan, maka pada tanggal 15 Oktober 1968 Daeng Soetigna mendapat tanda kehormatan SATYA-LANCANA KEBUDAYAAN dari Presiden Republik Indonesia Soeharto. Peristiwa ini besar sekali artinya bagi Daeng, karena terjadi pada masa pensiunnya.

Ketika ia mulai sering sakit, bahkan sampai dirawat di Rumah Sakit Advent tahun 1983 untuk menjalani operasi saluran urinenya, ia sedang merencanakan pergelaran angklung di Jambore Pandu Veteran sedunia di Dalfsen, Provinsi Zwalle, Negeri Belanda. Dalam jambore yang diprogramkan *International Fellowship of Former Scouts and Guides* yang berpusat di Brussels, Daeng merencanakan pergelaran angklung yang didukung 300 orang pemain untuk membawakan lagu-lagu yang sudah populer di Negeri Belanda yaitu Burung Kakak Tua, Daarbij die Molen, dan Jambore Song. Selama ia dirawat, latihan pun tetap berlangsung dengan pelatih sementara, Perma-di.

Selain persiapan pergeleran di Negeri Belanda, Daeng juga tengah mendokumentasikan angklung hasil kreasinya melalui sekolah-sekolah dasar yang ada di Bandung. Kegiatan ini telah dimulai sejak tahun 1982 dengan bantuan dana dari Pemerintah Daerah Jawa Barat melalui Proyek Pengembangan Kesenian. Selama dalam perawatan, tugas-tugas itu dipercayakan kepada Mang Udjo Ngalagena yang terkenal dengan Saung Angklung "Padasuka". Ia merupakan salah seorang murid Daeng dalam bidang angklung selain murid-murid utama lainnya seperti Mohd. Hidayat W, Agam Ngadimin, Sanoe'i, Opan Sopandi, dan Yahya Erawan.

Daeng Soetigna termasuk orang yang berbahagia di tengah keluarganya. Jika ia berasal dari keluarga besar, maka ia pun menurunkan keluarga besar. Dari istrinya Nyi Raden Masyuti, Daeng mempunyai beberapa orang anak, yakni: Aam Amalia (kawin dengan Ir. Hidayat yang bekerja di Departemen Pertanian, Jakarta), Edja (kawin dengan Ir. Utomo Djajanegara yang bekerja di IPB Bogor), Erna (kawin dengan Drs. Buadi yang bekerja di Kebun Raya Bogor), Iwan Soewargana (kini tinggal di Negeri Belanda), Erna Garnasih (kawin dengan Drs. A.D. Pirous, seorang pelukis terkemuka yang menjadi dosen di ITB Bandung), Itin Gartinah (suaminya telah meninggal, kini tinggal di Jakarta), Utut Gartini (suaminya bekerja di Garuda Jakarta). Putri bungsu ini terkenal pula sebagai seniwati, penari Sunda klasik dan seni klasik.

Dari putri-putrinya Daeng mempunyai sejumlah cucu. Hari ulang tahun Daeng Soetigna yang dirayakan oleh seluruh anggota keluarganya setiap tanggal 13 Mei biasa disebut "Hari Cucu". Untuk para cucunya, ia menyediakan sejumlah hadiah. Dalam acara yang dihadiri semua anak dan cucunya itu, diadakan perlombaan-perlombaan "mengail berhadiah", "makan kerupuk dengan cepat" dan lain-lain. Saat-saat semacam ini adalah yang paling bahagia dalam hidupnya; bahkan ulang tahun

Daeng yang ke-75 dirayakan ketika ia berada dalam perawatan di Rumah Sakit Advent (1983).

Pada tanggal 6 April 1984 Daeng Soetigna meninggal dunia dan dimakamkan di Bandung. Ia adalah salah seorang seniman dan pendidik terkemuka di Indonesia. Jasa-jasanya terutama dalam menampilkan angklung sebagai instrumen asli Indonesia pada tempat yang terhormat, tidak dapat dilupakan orang. Di rumah duka Jalan Mangga 30 banyak tokoh-tokoh terkemuka yang datang melayat. Bahkan di tempat pemakamannya, Gubernur Jawa Barat Aang Kunaefi turut melepaskannya. Daeng Soetigna telah melaksanakan peranan menurut apa yang telah ditakdirkan Allah SWT untuknya dalam hidup ini. Ia telah meninggalkan kepada kita semua sesuatu yang baik yang patut untuk dikenang dan diteladani.

DAFTAR BACAAN

1. Daeng Soetigna
 - a. "Pengalaman Pribadi Waktu di HIS".
 - b. "Si Etjle".
2. Si Etjle.
3. Warta Rindusaba.
4. Kompas.
5. Majalah Mangle.
6. Pikiran Rakyat.
7. Perris, Arnold B. "The Rebirth of the Javanese Angklung",
Brief Contribution, St. Louis, Missouri: University of
Missouri, pp. 403-406.

DAFTAR INFORMAN

1. Ny. Daeng Soetigna.
2. Prof. DR. Oteng Soetisna, M.Sc.Ed.
3. Ny. Erna A.D. Pirous.
4. A. Setiamihardja.
5. Moh. Hanafi WS, B.A.
6. Móch, Sulaeman.
7. Mohd. Hidayat W.

Lampiran 1

**CERAMAH DAENG SOETIGNA
PADA PERTEMUAN ANGGOTA-ANGGOTA KENTUCKY
CONTRACT TEAM DALAM RANGKA ORIENTATION
PROGRAM, 13 SEPTEMBER 1960, DI RUMAH
DR. MILO WOLF, "ANGGREK", DAGO HILL
COMPLEX.**

Ladies and Gentlemen.

Within the scope of this introduction, it is quite impossible to deal with manifold features of the music of the populations of the hundreds of islands of Indonesia. As these populations are in many stages of development and culture. I shall only attempt to give a broad outline of the music which is to be found in Java, Bali and Madura. The music of this three islands has many characteristics in common and has grown within a typical indigenous orchestra – called "gamelan" and within the scope of its own musical laws and regulations. Gamelan music in its highest form is to be considered as the expression of a very high culture, still bearing many potentialities for further development.

Archaeology, history and ancient literature has proved the existence of indigenous musical instrument in pre-hindu times before the Indonesians were able to make musical instruments of bronze, such as the bamboo-zither, the split-bamboo drum and the angklung.

The "bronze age" was introduced to the archipelago in the first millenium B.C., together with the art of casting tools, weapons, ornaments, drums and gongs of bronze.

The wave of immigrants coming from India since the beginning of our era has introduced zithers, drums, earthenware resonators and xylophones. The lute is of Persian, Arabic

or Chinese origin. The Hindu colonists and the Brahma and Buddhist missionaries who introduced Indian culture and art, did not step into a vacuum. They merged with the native populations which outnumbered them by far.

A new type of civilization arose, a civilization of unique charm and attraction, neither wholly Indian, nor wholly Indonesian, but composed of elements of both parents cultures. Musical influences from other regions have been organically absorbed and transformed into real indigenous art and there are proofs that the newly received methods have seen independently developed to a much higher degree than were their origins.

The influx of Western culture has driven gamelan music out of South and East Sumatra in favour of the so-called "kronchong" music, using Western instruments and composed on a Western scale. The kernel of gamelan music is to be found in Java and Bali and in less developed stages in Western Lombok, Banjarmasin (in South Kalimantan) and in South Sumatra.

In gamelan music there are fixed scales, which have grown alongside the development of the instruments. These scales are all within the range of two systems, the *Pelog system* and the *Slendro system*.

There are seven basic tones in the Pelog system and five basic tones in the Slendro system. Pelog is typified as "female", as it appeals more to our sense of humanity, and Slendro as "male", being more suitable for leftiness and more rigid in its appearance. These two opposite descriptions of "male" and "female" are derived from the native terminology, and commonly used for describing some types of music or sets of musical instruments.

Modern research in this field seems to show that the Pelog type is indigenous to Java and Bali, and points out the

possibility that the Slendro type may have been introduced into these region via the ruling house "Cailendra" in Sumatra in the eight century A.D.

The similarity of the name "Cailendra" and "Salendro" is remarkable, as is the fact that in Java – particularly in vocal music – Pelog enjoys greater popularity than Slendro. In many areas of West and East Java and also in Bali, Pelog enjoys instrumental hegemony.

Pelog and Slendro systems are derived from the overtones of old Chinese bamboo flutes, originally comprising five tones in an octave; later two more tones were added to the Pelog system. The divine or supernatural origin of the gamelan (for example that it arose out of the sea on a holy night) and its scales is generally accepted both in Java and Bali.

INSTRUMENTS

A complete gamelan set of both types consists of about 25 instruments of various kinds. The various keys of these instruments are tuned to a range of seven octave in a Slendro set and six octaves in a Pelog set.

There are six main types of idiophones: The *saron*, the *bonang*, the *gambang*, the *gender*, the *single sound-kettle* and the *gong*.

The *saron* is a bronze xylophone. There are usually three instruments, each comprising a single octave within the range of the three highest octaves.

The *bonang* consists of a double range of bronze beating-kettles, which are shaped like small gongs, and placed with the open side downward. These kettles have a fairly heavy boss. They are made to sound by beating this boss with a stick provided with a cylindrical head wound round with either woll or cord. The range of the bonang is two octaves.

In a West Javanese gamelan one may also find a bonang set of one octave, with kettles of a large format. This instrument is called "jengglong".

The *gambang* is a wooden xylophone, comprising from just three to more than four octaves. This instrument is played with two sticks consisting of a soft-wooden disc mounted on a fairly long, slightly flexible stick. The main use of the *gambang* is to express the basic melody of the music.

The *gender* is a bronze xylophone, the keys of which are suspended over bamboo resonators. There are usually three instruments, lying within the range of the four highest octaves. In West Java genders occur only sporadically and are not used by the common people.

The *single sound-kettle*. In a complete gamelan set there are usually three of it, viz, the "kenong", the "ketuk" and the "kempyang". The kenong is a single sound-kettle with a very high rim. It is placed upon crossed cords on top of a wooden, bottomless box. It has a high-pitched, clear sound and is used in the gamelan, chiefly for the purpose of subdividing the large gong-periods into medium-sized phrases. The ketuk too, is mounted by means of crossed cords above a wooden box on short legs. It is much flatter and lower than the kenong, and has not such a bright sound. Its chief duty in the orchestra is to subdivide the "kenong-cuts" into smaller periods. The kempyang, originally exclusively a pelog-instrument, consists of two sound-kettles. They are beaten simultaneously.

The *gong*. The largest of all gamelan instruments are the gong, by which is meant vertically soundbowls, usually hung up on a stand. In West Javanese gamelan sets there are generally two. The largest is called "gong-gede". Its diameter may be up to one meter and its weight amounts in most cases 25 kg. The other one which is of the same shape as the gong-gede is called "kempul". Its tone is a fifth higher than that of

the gong-gede, so that in the ensemble its pitch may be clearly distinguished by the hearer, in contradistinction to the "Gong-gede"-sound. The gongs serve chiefly to mark the close of the melody periods.

The *drum* or *kendang*. Normally there are two instruments in an orchestra. They are played with the bare hand, slapped with either the fingers or the whole hand.

Sometimes one may see the drumheads beaten with a short bare wooden stick. This is in order that the drum-paling may be audible to the robust sound of the sarons and bonangs. This, however, is an exception. A beating stick is used during "topeng" (mask-dance)-performances, and in the wayang-golek, when either Dasamuka or Menakjingga appears on the stage.

The *rebab*, probably of Persian-Arabic origin (the name, at any rate, is Arabic), is a two-stringed bowing lute with a more or less heart-shaped body. The back is generally pierced by a small rosette of little holes. The strings, of copper wire, are tuned by means of two gracefully-shaped transverse pegs provided with a knob. Now you will hear the rebab being played as a solo instrument by Mr. Kandi, lecturer of the Karawitan Conservatory.

Although the orchestral leader usually plays the kendang, yet it may also happen that he prefers the rebab.

According to our conception the rebab may be called the "raja" (emperor), and the kendang the "patih" (prime minister) of the gamelan community. The gong, which subdivides the composition according to fixed laws, may be called the "jaksa" (judge in the court of justice). In other words, according to this view the rebab is admittedly the principal instrument. It has the leading of the orchestral society, to the kendang, which translates the former's instructions into a form easily understood by the community, whilst the gong

sees to it that all melodic phrases are equitably allowed the same length.

Besides this traditional gamelan set there is also the so called "kechrek". This is a rattle-instrument consisting of a number of small rectangular iron slabs loose bundled together. During the fighting episodes in a wayang play the noise of battle and rattling of weapons is imitated with this instrument by the dalang.

To remind us of the divine origin of the gamelan, the most famous orchestras have received the title "Kyai" or "Nyai" (sometimes "Sri" instead of "Nyai") which means "The Reverend", for instance *Kyai Kanyut Mesem* from Solo, *Kyai Kodok Ngorek* from Yogyakarta and the sacred *Nyai Sekati* from Solo.

Special mention is due to the orchestra of Mr. R.T.A. Sunarja, ex-Bupati of Tasikmalaya Jln. Gunung Kareumbi 4 Ciumbuleuit complex, because it is said to be a present from Sultan Ageng to one of Mr. Sunarja's ancestors in 1623. This ancient slendro gamelan is called *Kyai Layem*.

According to Mr. Sunarja the *Kyai Layem* used to be played exclusively on very solemn or festive occasions for instance during the reception of very highly-placed visitors. Its tone-series is still being copied for preference by newly built ensembles.

There is yet another old and good orchestra in Jln. Halimun 22, called *Kyai Sukalila*, belonging to Mr. Tan Kiong Liep a Chinese music-lover, Director of the Mantrust N.V. (Management Trust Company Ltd.). The brightly shining kettles and keys are placed on beautifully carved wooden stands. The rebab is provided with a neck made entirely from ivory. It is worthy of note that the *Kyai Sukalila* is a double gamelan, consisting of a pelog and a slendro-half. These two halves share between them only the large gongs, the drum and

the rebab. Needless to say the slendro-and the pelog-halves are never played simultaneously.

Finally we may mention the *Sri Ayu*, an old pelog set manufactured in 1872, which is an inventory of the Cultural Branch of the Department of Education and Culture Jln. Nari-pan 12. This gamelan is often played in Savoy Homann Hotel to accompany dance performance in honour of highly-placed foreign visitors.

PELOG AND SLENDRO SYSTEM.

In the archetype of pelog there are five tones in an octave. This archetype consists of a group of three tones divided by equal intervals, and a group of two tones. Between the subsequent groups there are long intervals. Successively these pelog basic tones nearly harmonize the order c - e - f - g - b - c. Ascending to Sundanese solfa syllables the order is as follow: da - la - ti - na - mi - da (dinyanyikan).

As an illustration of this pelog type now we will play a record of instrumental music, performed by the R.R.I. gamelan orchestra, conducted by Pak Emon. This popular melody is called "Sekar Mawar" (flower-song). In this record we can hear the rebab and gambang part very clearly.

As a contrast to this song in pelog, now I will give you a song in slendro. Because of its scale the slendro is quite different from the pelog. The five notes in a slendro octave have equal intervals in relation to each other. Therefore it is theoretically possible to use every key of the instrument as the tonic in order to get scales of different tonality. It should be noted that this slendro scale consists of tones which are not to be found on the keyboard of the piano. When the starting note is for instance c, the third of it is neither e nor f, but is just a quarter tone lying between e and f.

Consequently the sight slendro scale is not easy to sing, especially if one is accustomed to the Western scale. To illustrate this slendro type of music, I will give you the following song. This song is called "Sandang pangan" (in English: clothes and food) performed by the "Mundinglaya" gamelan orchestra, conducted by Mang Koko.

Ladies and Gentlemen,

This time I am forced to limit my lecture to the Indonesian music, in particular its tone-system pelog and slendro. I hope I will be able to give a second lecture on Indonesian dances or another subject that might be interesting to you next time.

Thank you.

Lampiran 2

**CERAMAH DAENG SOETIGNA
DI DEPAN PARA UTUSAN PERWAKILAN ASING
PADA MALAM PERSEMBAHAN ANGKLUNG,
TANGGAL 10 SEPTEMBER 1968 DI BALIROOM
HOTEL INDONESIA, JAKARTA.**

Ladies and Gentlemen,

As you may know, Indonesia is a contry where bamboo is found growing everywhere. Throughout this archipelago bamboo groves can be seen in abudance between Sabang in the west and Merauke in the east. Therefore it is not surprising at all to hear people say, that bamboo is inherent in our daily life.

Once, a foreign tourist who visited many placed and observed the life of ordinary people in the interior, expressed his amazement in remarking: 'These Indonesians are a strange people. The build their houses of bamboo, even the floors and walls. Also furniture and kitchen utensils are often made of bamboo. They even sleep on beds made of the same material. Bamboo is also eaten; young bambo shoots, in Indonesian called "rebung", constitute an essential ingredient in many delicious dishes. And when Indonesians die, their mortal remains are carried forth in bamboo contraptions and buried in bamboo groves.

These remarks, funny though they may sound, comprise a great deal of truth. Something else, though, need be added. For it cannot . . . Indonesians are also good at making music, using . . . bamboo.

Various musical instruments are made of bamboo, such as the suling, gambang, calung, angklung, karinding, guntang etc.

Long ago when our culture was free from external influences, these bamboo instruments played an important

role in the musical life of our people. In West Java for instance—even up to the time I was a child—whenever there was a festive occasion, such as a wedding or a circumcision ceremony, music was played on bamboo instruments.

Especially during communal celebrations, such as a harvest festival, when the whole community was in a gay mood, the whole village would throng together to carry the rice from the paddy-fields to the village, while singing and dancing to the accompaniment of music played on instruments as I have mentioned before.

A c t 1

Ladies and gentlemen,

What you have just seen and heard is an illustration of our musical life in ancient time, long before we came to know of the existence of better and more perfect instruments, certainly long before we became acquainted with the gamelan orchestra, the latter having been introduced in our country through the arrival of Hindu culture.

It should be noted that the instruments used in this type of orchestra were very simple. With the exception of the flute and the blowing gong, they were all percussion instruments.

Among the instruments I mentioned earlier the *angklung* occupied a very unique position: It is the only instrument that can produce only *one note*.

When Western type musical instruments, looking beautiful and shiny, started pouring in from Europe at a later time, gradually the interest in our native bamboo instruments decreased. Most of them were soon forgotten, and some of them even disappeared altogether e.g. *rengkong*, *rinding* and *guntang*.

At one time the angklung underwent the same fate; people's interest in it started waning and it almost sank into oblivion. Around 1920, only the miserable remnants could be observed, namely in the form of a small orchestra, far from complete, in which usually only children played.

Act 2

This, ladies and gentlemen, was what was done with the angklung when I became familiar with it almost half a century ago.

Compared with its previous position it had obviously gone down in the world of music, originally popular even with grown-ups, it had degenerated, and having fallen into the hands of children, it was no longer considered a musical instrument, it had become a toy merely.

I am sure most of you have observed that the tone range used by the children comprised only four notes, and did not even cover an octave. What is also worth noting is that those children did not play to be listened to or to be enjoyed by an audience, but purely because they liked it, because they thought it was great fun.

Later, when I was an adult, the fate of the angklung reached its acme of misery. It was very saddening because it lost favour with children, and . . . reappeared as an instrument of beggars, wandering from door to door in trying to extract alms from the charitable.

Act 3

After having occupied the honourable position of a musical instrument that symbolised the greatness of the nation, the angklung had become the symbol of poverty and distress, no more than a tool used to invoke the compassion of

passers-by. Thus ended the history of the angklung as a dignified musical instrument.

In 1938, however, I became interested again in the angklung. At that time I was a school-teacher in Kuningan, a small town at the foot of Mount Ceremay in the interior of Cirebon. I remembered how popular the angklung was with children, and so I set out trying to find some angklungs with the intention to give them to my students afterwards.

It turned out however to be much harder than I thought it would be. Nowhere in and around the town of Kuningan could I find any, and on the whole only its name was known.

Therefore I was compelled to try to make them myself, and thanks to the instructions of an old man, by the name of BAPAK JAYA, who had become deaf with age, I managed to make a set of angklungs the notes of which I adapted to the Western scale.

A few weeks after the set was finished the old man died.

I first tried out the new angklungs with boy-scouts of whom I was a leader, since I saw in the method of using them in an orchestra some characteristics that fitted in well with the scout game: skill, accuracy, quickness of response, teamwork and discipline, all of these essential in an angklung orchestra.

In the scout movement the angklung came to life again. The boys appeared to be very keen. It became known as one of their favourite pastimes, especially after games for relaxation purposes, or when it rained and we had to stay indoors. The angklung ultimately become an indispensable part of their camping equipment.

Gradually other advantages of this simple instrument emerged, advantages in the realm of education. It stimulated the musical growth of the children concerned. Their interest

in music increased and their sense of rhythm, melody and harmony developed. I no longer doubted that, besides being a children's toy it could be made useful as a teaching aid in the field of music and singing.

That was the beginning of a new page in the history of the angklung, namely the beginning of the utilization of the angklung as a teaching aid in music and singing.

Ladies and gentlemen,

You are now going to see and hear a demonstration given by students of the Government S.M.P. IX. Two pieces are to be played, one arranged polyphonically and the other in an ordinary arrangement. This orchestra will be conducted by one of the students . . . NANI KRIOLINAH.

A c t 4

Ladies and gentlemen,

There are five reasons which made me ultimately decide to build up and fight for the honour of the angklung as an educational instrument. In the bahasa Indonesia I have called the five reasons *l i m a M* (five M's).

Firstly, it is *m u d a h* - easy.

Compared with other instruments the angklung belongs to the easiest one. It does not involve difficult finger manipulations, subsequently no technical exercises are needed. Anybody can play it even persons who are not musically gifted.

Secondly, it is *m u r a h* - cheap.

It need not be bought at a high price, as everybody can make it of a material that is to be found everywhere in this tropical country.

Thirdly, it is *m e n a r i k* - It means it appeals to everybody. All people here, especially children, are fond of it. When

I was a child, I once fought for an angklung, actually fought in order to obtain one to play with, while later as a teacher, I sometimes had to use my authority to separate my students fighting for an angklung.

Fourthly, it is *m e n d i d i k* - educational. Everybody knows that musical instruments educate those who play them, but the angklung is in this respect unique. Since it produces just one note, it requires a tremendous amount of cooperation and will in-still in the children the importance of our traditional kind of cooperation, or 'gotong-royong' and strengthen their sense of responsibility towards the group. In an angklung orchestra there is no place for individuals who want to excel at the cost of others.

Fifthly, it is *m a s s a l*, meaning it is suitable for masses. The number of participants is not limited. Everybody can join in, disregarding the musical talent of the individual participants. As an illustration I should like to inform you that on the occasion of the opening ceremony of the 5th National Sportweek in Bandung in 1961 I conducted an angklung orchestra played by 1,000 children.

Ladies and gentlemen,

Sister VURGINI and her students are at the present moment waiting behind the curtain, ready to present a church-hym.

Act 5

The funny thing about the angklung is that each individual player produces only one note. Consequently each member of the orchestra must know the whole composition by heart and must be attentive to his cues. The principal idea of the angklung is to entertain and at the same time educate the players themselves rather than to provide musical entertainment for an audience.

Ladies and gentlemen,

As the last item of the program, we are now going to present a group consisting of university students whom I have brought with me from Bandung. The name of the group is GURIANG. It has a membership of forty I myself being their leader. Very soon we hope to leave for the U.S. in order to give performances there from coast to coast. The GURIANG ensemble will play three pieces for you:

1. A march by J. Gilbert SPIRIT OF
2. A specific Jakarta song JALI-JALI.
3. A Sulawesi folksong ATI RAJA.

The orchestra will be conducted by a young musician from Bandung . . . SANU'I.

Act 6

Ladies and gentlemen,

It is my intention to introduce through this explanation and this concert the angklung to as many people as possible, so that it will eventually become known everywhere. It cannot be denied that the angklung which was originally found only in a few regions in West Java, namely in Banten, Tasikmalaya and Garut, has now become popular throughout the Indonesian archipelago. Its fame has in addition spread abroad; to Singapore, Malaysia, Thailand, the Philippines, Australia, New Zealand and other countries.

Its popularity is growing, also in the United States, where it is known for instance in New York, thanks to the American musician OWEN ENGEL, and also known at MISS MASON'S SCHOOL in Princeton, New Jersey, and at the STATE UNIVERSITY OF MISSOURI, in St. Louis.

Considering the fact that this instrument of humble origin seems to appeal to all, I should like to close my talk with the following:

Today I wish to dedicate the angklung via the Minister of Education to U.N.E.S.C.O. in the belief that music is a universal language, and that it is a popular art throughout the world. Ladies and gentlemen, it is in this context that I do hope that the angklung WILL HELP PROMOTE WORLD PEACE WHICH WE ALL LOVE AND LONG FOR.

Thank you so much for your kind attention.

Lampiran 3

**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

**P E T I K A N
KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO.: 051/TK/TAHUN 1968
TENTANG
PENGANUGERAHAN TANDA-KEHORMATAN
SATYALANTJANA KEBUDAJAAN**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Membatja : — dst —

Menimbang : — dst —

Mengingat : — dst —

Mendengar : — dst —

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : Menganugerahkan kepada DAENG SOETIGNA suatu Tanda-kehormatan "SATYALANTJANA KEBUDAJAAN", sebagai penghargaan atas djasa-djasanja mentjiptakan, memajukan dan menjebarluaskan Angklung susunan nada diatonis sehingga mendjadi alat pendidikan dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan ketentuan, bahwa:
Apabila dikemudian hari ternyata terdapat ke-
keliruan dalam Surat Keputusan ini, akan
diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan di: D j a k a r t a .
Pada tanggal : 15 Oktober 1968.—

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

**S U H A R T O
DJENDERAL TNI**

**UNTUK PETIKAN:
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN**

ttd.

**M U H O N O S H.
MAJOR DJENDERAL TNI.**

Kepada Jth.
Sdr. DAENG SOETIGNA.
di —
Tempat. —

Lampiran 4

COMMANDER IN CHIEF PACIFIC

17 April 1973

Dear Mr. Sutigna,

In behalf of Mrs. Gayler and those staff members who accompanied to Bandung, I want you to know my appreciation for your music lesson at Siliwangi Auditorium. It was a marvelous experience for us in providing greater understanding of the wealth to be found in Indonesian culture.

I particularly thank you for the anklungs. Mrs. Gayler and I intend to continue the education process with our friends.

Again, many thanks. I look forward to a return visit.

Sincerely,

NOEL GAYLER
Admiral, U.S. Navy

Mr. Daeng Sutigna
Jl. Mangga No. 30
Bandung, Indonesia

ADMIRAL GAYLER, gantina de beroemde MAC ARTHUR
nu nalukkeun Jepang, ka Si Etjle mah wawuheun.

Lampiran 5**DAFTAR TANDA-TANDA PENGHARGAAN
YANG TELAH DIBERIKAN KEPADA DAENG SOETIGNA**

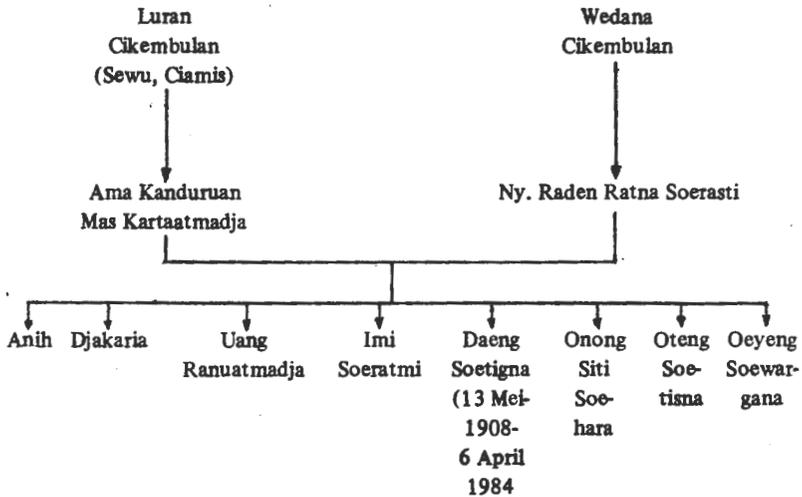
1. 28-2-1966 PIAGAM PENGHARGAAN dari Gubernur Kepala Daerah Jawa Barat BRIGJEN MASHUDI.
2. 1-4-1968 PIAGAM PENGHARGAAN dari Walikota Kotamadya Bandung KOL. DJUKARDI.
3. 10-9-1968 PIAGAM PENGHARGAAN dari Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta MAYJEN. ALI SADIKIN.
4. 15-10-1968 TANDA KEHORMATAN SATYALANCANA KEBUDAYAAN dari Presiden Republik Indonesia JENDERAL SUHARTO.
5. 20-5-1969 PIAGAM PENGHARGAAN dari Kepala Perwakilan Dep. P dan K Propinsi Jawa Barat DRA. MIEN SOEWARNI WARNAEN.
6. 10-1-1975 PIAGAM TANDA TERIMA KASIH dari Gubernur Kepala Daerah Jawa Barat SOLIHIN G.P.
7. 1-4-1977 PIAGAM PENGHARGAAN dari Walikota Kotamadya Bandung H. UTJU DJUNAEDI.
8. 17-8-1979 PIAGAM PENGHARGAAN dari Gubernur Kepala Daerah Jawa Barat H.A. KUNAEFI.

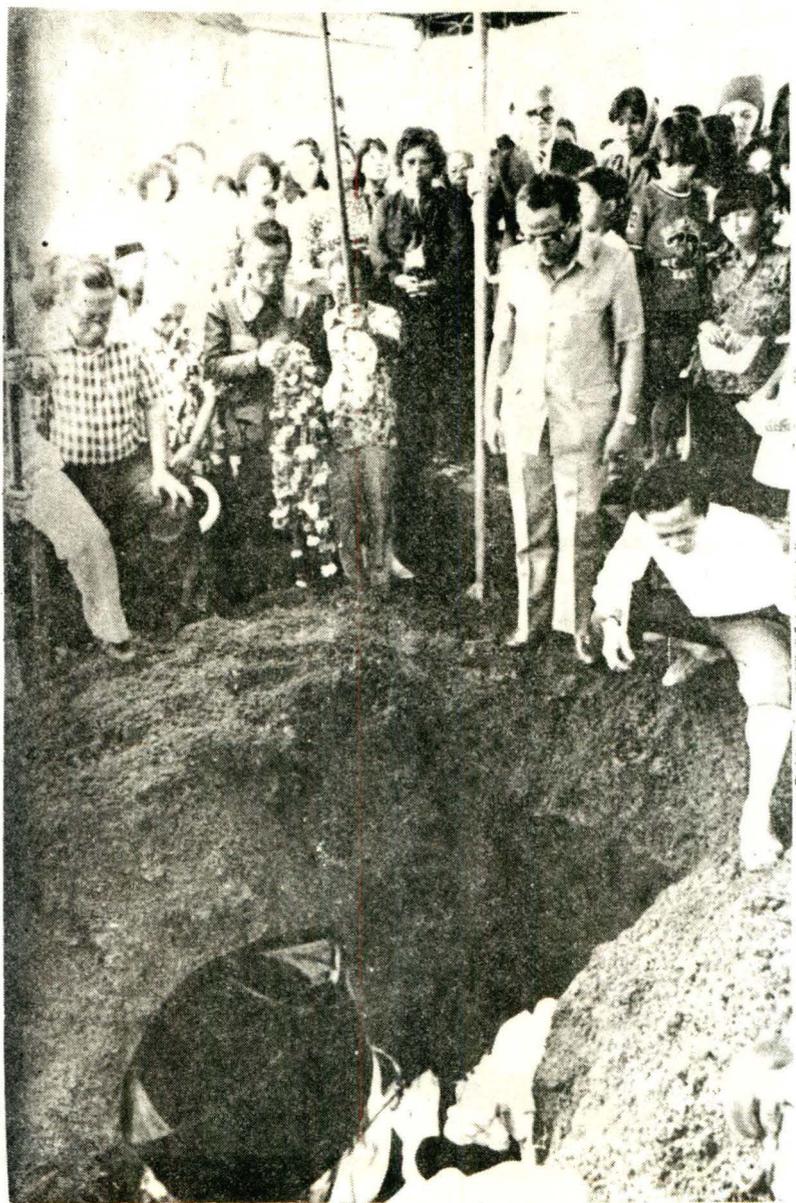
9. 24-4-1980 PIAGAM PENGHARGAAN dari Gubernur Kepala Daerah Jawa Barat H.A. KUNAEFI dan Ketua Ulang Tahun ke-25 Konperensi Asia-Afrika IR. SOEHOED W.P.

10. 30-4-1980 PIAGAM PENGHARGAAN dari Ketua Umum Panitia Peringatan 25 tahun Konperensi Asia-Afrika, Menteri Luar Negeri Republik Indonesia PROF. DR. MOCHTAR KUSUMAATMADJA.

Lampiran 6

SILSILAH DAENG SOETIGNA





Upacara pemakaman.



Pak Daeng dan Ibu Daeng di tengah-tengah anak-anak dan cucu-cucu.



Ulang tahun Pak Daeng waktu sekolah di Advent.



Pak Daeng waktu perayaan Ulang tahunnya.



Waktu Pak Daeng Ulang tahun.



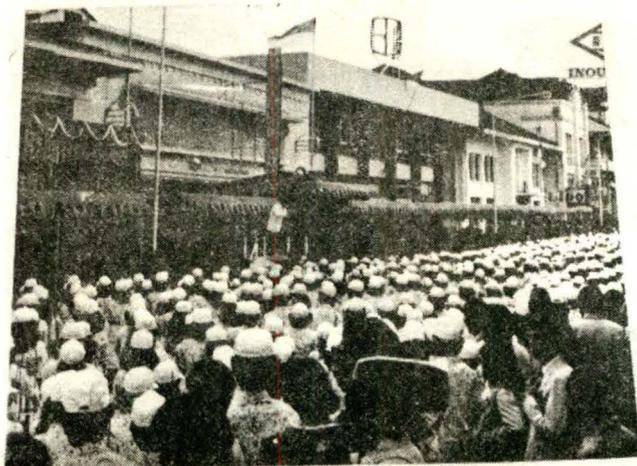
Waktu Pak Daeng Ulang tahun.



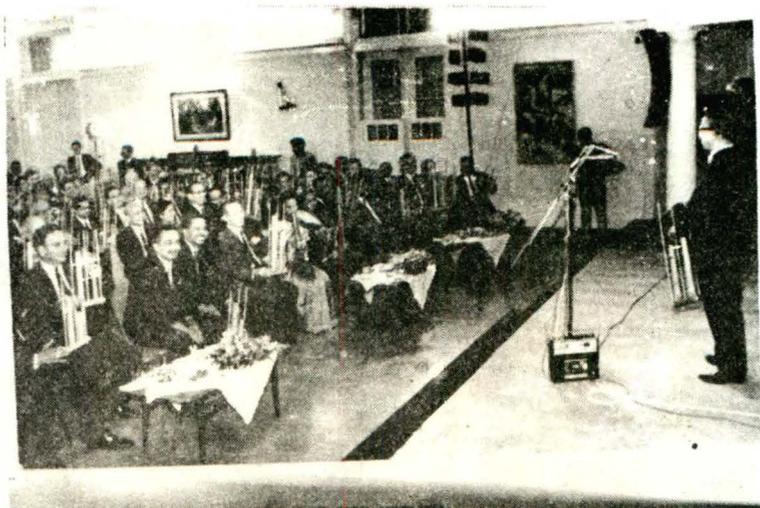
Pengurus Pandu Wreda sedang diberi selamat oleh Hamengku Buwono.



Pak Daeng sebagai Pandu Wreda.



Peresmian Museum K.A.A.



Memimpin Angklung bersama di Pakuan Gubernuran dengan tamu-tamu Pak Solichin G.P.



Pak Daeng di Istana Negeri Belanda dengan Prins Bernhard.



Pak Daeng di Istana Kuala Lumpur Malaysia.



Pak Daeng diperkenalkan ke Ibu Tien Soeharto oleh Pak Mashudi.



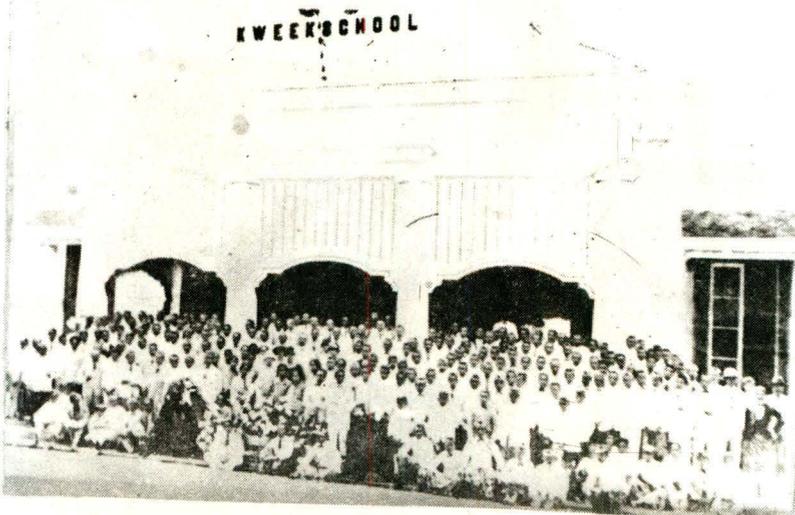
Sedang menerima Satya Lencana Kebudayaan.



Waktu di KS Bandung



Pandu H.I.S. Kuningan



Kweekschool Bandung



Group Musik Harmonika diantaranya para putra dan putrinya.



JAKARTA 17 AGUSTUS 1963

300 pemain Angklung gabungan SMA Bandung di Senayan waktu Ulang tahun Kemerdekaan R.I.



*Group Musik Mandoline 3 orang putrinya : 1. Ny. A.D. Pirus, 2. Itin Gartnih, 3. Utut Gartnih.
1 orang putri Pak Setlamihardja - Djuju, Murid SMP dan SD.*



Pandu Putri H.I.S Kuningan dengan permainan mandoline.



PIAGAM PENGHARGAAN

Diberikan kepada

Daeng Sutigna
Manager Team Angklung Jabar

Atas segala bantuan dan kerjasama
dalam mensukseskan penyelenggaraan
Peringatan Nasional

25 Tahun Konferensi Asia Afrika
pada tanggal 24 April 1980
di Gedung Merdeka Bandung



PANITIA PERINGATAN 25 TAHUN KONFERENSI ASIA AFRICA

KETUA UMUM

MENTERI LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA
PROF. DR. MOCHTAR KUSUMAATMADJA



Gubernur Propinsi
Jawa Barat

Randag. 20 Mei 1969.-

No. 11068/1/Sub/69.-

Lampiran: -

Perihal: UJIAN SELAMAT

Kepada

Jth. Bapak Daeng Satigna sekeluarga

Djalan Mangga No. 30

di

RANPURG.-

Kami atas nama Pemerintah Daerah dan Rakyat Jawa-Barat
Ajuga pribadi sekeluarga dengan penuh keaghiran dan bangga
menjampaikan selamat atas pengumuman Bintang Satya Lentjana
Kebudayaan dari Presiden kepada Bapak.

Pengumuman Bintang Satya Lentjana Kebudayaan ini
adalah tepat dimiliki Bapak yang sudah diakui oleh Rakyat
Indonesia bukan oleh segala bangsa di negara lain, yang men-
bawa harum dan dikenal bangsa dan Negara Indonesia berkat karya
dan kerna Bapak yang telah dibuktikan selama ini melalui alat
musik "Angklung".

Semoga Bapak sekeluarga tetap mendapat Rahmat, Taufiq
dan Hidayah Tuhan Yang Maha Esa.

A m i e n.



GUBERNUR PROPINSI JAWA BARAT

(MASHUDI).-



Gubernur Propinsi
Jawa Barat

Bandung, 20 Mei 1959.-

No. 11068/1/0ab/59.-

Lampiran: -

Perihal: Hikmah selamat.-

Kepada

Jh. Bapak Daeng Satigna sekeluarga

D. jalan Mangga No. 39

di

BAHURUG.-

Kami atas nama Pemerintah Daerah dan Rakyat Jawa-Barat
dengan pribadi sekeluarga dengan penuh kegembiraan dan bangga
menjampaikan selamat atas pengukuhan Bintang Satya Lantjana
Kebudayaan dari Presiden kepada Bapak.

Pengukuhan Bintang Satya Lantjana Kebudayaan ini
adalah tepat dimiliki Bapak yang sudah diakui oleh Rakyat
Indonesia bahkan oleh segala bangsa di negara2 lain, yang men-
bawa harum dan dikenal bangsa dan Negara Indonesia berkat karya
dan keran Bapak yang telah dibuktikan selama ini melalui alat
musik "Angklung".

Semoga Bapak sekeluarga tetap mendapat Rahmat, Taufiq
dan Hidayah Tuhan Yang Maha Esa.

A m i e n.

GUBERNUR PROPINSI JAWA BARAT

(MASHURRI).-



No. 13818/6/68



**Diagam
Tanda Kehormatan**

Presiden Republik Indonesia

MEMUKAHTRAGE RABIKRAT

**Tanda Kehormatan Satyalantjana
Kebudayaan**

KEPADA

DAENG SOETIGNA

sementara dengan Peraturan Pemerintah No. 33 sebagai penghargaan atas jasa-jasanya mempertahankan, memelihara dan memperbaharui Angkasa Nasional serta diutamakan sehingga menjadi alat pendidikan dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
(s.l. Presiden R.I. No. 051/TK/tahun 1968)

Djakarta, 15 Oktober 1968

Presiden Republik Indonesia

S. Hartono

Sudarto

KEBUDAYAAN L.P.A.

Piagam Penghargaan

GUBERNUR kepala daerah
DJAWA - BARAT

Menganugerahkan Piagam Penghargaan

KEPADA :

Nama DAENG SUTIONA
Pekerjaan DIREKTUR KONSERVATORI KARAWITAN
Tempat tinggal DJURUSAN SUNDA
Djawatan/Kantor BANDUNG.

Atas Djasanja

DALAM BIDANG KESENIAN CHUSUSHA DAN KEBUDAJAAN

PADA UMUMNJA.

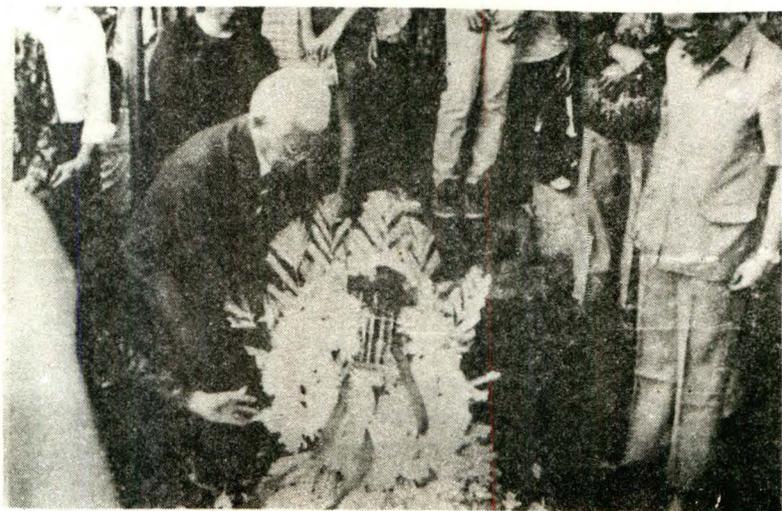
Bandung, tanggal 28 FEBRUARI 1966.

GUBERNUR KEPALA DAERAH
DJAWA - BARAT



(MA SHUDI).-

Brig. Djon. T.N.I.



Gubernur Aang Kunaefi sedang meletakkan karangan bunga.

